

PENDIDIKAN
BAHASA INDONESIA
DISD/MI

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

 **AINUN MEDIA**
Jalan Masjid No. 4 Ds. Plosogeneng
Kabupaten Jombang - Jawa Timur
Telp. 085736954753 / email : ainunmedia@gmail.com



PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DISD/MI

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.
Siska Nur Wahida, M.Pd.



M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.
Siska Nur Wahida, M.Pd.

PENDIDIKAN
BAHASA INDONESIA
DISD/MI



Pendidikan Bahasa Indonesia di SD/MI

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd

Siska Nur Wahida, M.Pd



Pendidikan Bahasa Indonesia di SD/MI

Penulis : 1. M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd
2. Siska Nur Wahida, M.Pd

Desain Cover : Moch Chabib Dwi K

Penerbit:

CV. Ainun Media

Jalan Masjid No. 4 Desa Banjardowo

Jombang, Jawa Timur, 61452

Telp. 085736954753

Email :ainunmedia@gmail.com

Cetakan I, Maret 2022

ISBN : 978-623-5500-60-7

vi + 191 hlm, 14 x 21cm

Hak Cipta © dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Kami ucapkan selamat datang kepada seluruh pembaca buku ini. Buku ini terinspirasi dari sahabat Dosen Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Sebagai upaya kreativitas dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan maka perlu diterbitkannya modul perkuliahan yang praktis dalam mata kuliah Pembelajaran Terpadu.

Besar harapan kami buku ini bisa memberikan manfaat bagi para mahasiswa Aamiin.

Sebagai penutup, kami ucapkan selamat membaca dan selamat menikmati buku ini.

Saran dan kritik dari para pembaca sangat kami tunggu demi perbaikan pada edisi berikutnya. Terima Kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantariii

Daftar Isiv

BAB I

Pengertian Bahasa 1

BAB II

Sejarah Perkembangan Bahasa 22

BAB III

Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SD..... 34

BAB IV

Pembelajaran Membaca Permulaan di SD 51

BAB V

Pembelajaran Menulis Permulaan di SD 85

BAB VI

Pembelajaran Membaca Pemahaman di SD 136

BAB VII

Pembelajaran Mengungkapkan Gagasan dan

Pengalaman Pada Anak SD.....152

Daftar Pustaka.....187

Biografi Penulis..... 190

BAB I

A. Pengertian Bahasa

Tidak ada manusia hidup tanpa bahasa, tidak ada pula peradaban tanpa bahasa tulis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia. Dengan berbahasa, orang tumbuh dari seorang pribadi yang individu menjadi berkelompok dan menyadari kehidupan di sekitarnya melalui bahasa. Apa sebenarnya hakikat bahasa itu? Pada dasarnya bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap. Dalam hal ini bahasa dapat diartikan sebagai lambang, maka manusia dapat berpikir secara abstrak di samping yang konkret. Misal dengan adanya peringatan bahaya di suatu tempat, maka tidaklah perlu kita harus menunjukkan seperti apa bahaya yang dimaksud apabila kita tidak mengindahkan peringatan tersebut, namun menggunakan bahasa yang tertulis yang jelas lebih efisien.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia. Hal inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang hanya

mengikuti nalurinya untuk berkembang. Santoso, dkk. (2004:1.2) mengatakan bahwa ujaranlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan ujaran manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Terkait dengan itu, Keraf (1986) mengatakan bahwa apa yang dalam pengertian kita sehari-hari disebut bahasa itu meliputi dua bidang yaitu: bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi tadi; bunyi itu merupakan getaran yang bersifat fisik yang merangsang alat pendengar kita, serta arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi itu. Untuk selanjutnya arus bunyi itu kita namakan arus-ujaran.

Namun perlu diingat bahwa tidak semua ujaran atau bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia itu dapat dikatakan bahasa. Ujaran manusia dapat dikatakan sebagai bahasa apabila ujaran tersebut mengandung makna, atau apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti

yang serupa. Oleh karena itu, menurut Keraf (1986) bahwa apakah setiap ujaran itu mengandung makna atau tidak, haruslah ditilik dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Konvensi-Konvensi masyarakat itu akhirnya menghasilkan bermacam-macam satuan struktur bunyi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Kesatuan-kesatuan arus-ujaran tadi yang mengandung suatu makna tertentu secara bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa.

Tanpa bahasa tidak mungkin manusia dapat berkembang dengan segala bentuk modernisasi dalam berbagai aspek juga dalam perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Kemampuan berbahasa bukanlah kemampuan yang didapat secara alamiah, namun harus dipelajari.

B. Hakikat Bahasa Indonesia

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui, maka interaksi itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media. Tiada kemanusiaan tanpa bahasa, tiada peradaban tanpa bahasa tulis. Ungkapan-ungkapan itu menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan.

Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa, bersikap, berbuat, serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya. Rumpun bahasa Indonesia meliputi banyak bahasa yang dikelompokkan dalam kelompok Sumatera, Jawa, dan berbagai daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di antara kelompok-kelompok tersebut terdapat bahasa melayu yang berasal dari daerah Sumatera yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara berbagai kelompok suku bangsa di kawasan

Nusantara ini. Bahasa inilah yang kemudian dikukuhkan sebagai bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang ini. Ada ciri yang tampak dalam bahasa ini yaitu pembentukan kata yang dibentuk melalui proses pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.

Di samping itu, pembentukan kata juga melalui proses pemendekan unsur-unsur kata yang membentuk suatu kata yang baru. dalam hal ini dikenal tiga pemendekan, yaitu singkatan, penggalan, dan akronim. Bentuk jamak dinyatakan dengan penambahan kata bilangan, pengulangan, atau penanda jamak lainnya.

Kalau kita membuka buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa. Rumusan-rumusan itu kalau di butiri akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Berikut dibicarakan ciri-ciri tersebut secara singkat.

1. Bahasa sebagai Sistem

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistem bahasa berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Umpamanya lambang bahasa yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna 'sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai', dan lambang bahasa yang berbunyi [spidol] melambangkan konsep atau makna 'sejenis alat tulis bertinta'.

Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan sesuatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna. Jika ada lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu

konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia suatu bunyi [air], [kuda], dan [meja] adalah lambang ujaran karena memiliki makna; tetapi bunyi-bunyi [rai], dan [ajem] bukanlah lambang ujaran karena tidak memiliki makna.

2. Bahasa Bersifat Arbitrer

Lambang bahasa itu bersifat arbitrer, artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara konkret, mengapa lambang bunyi [kuda] digunakan untuk menyatakan 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai' adalah tidak dapat dijelaskan. Andaikata hubungan itu bersifat wajib, tentu untuk menyatakan binatang yang dalam bahasa Indonesia itu disebut [kuda] tidak ada yang menyebutnya, atau. Bukti kearbitreran ini dapat juga dilihat dari banyaknya sebuah konsep yang dilambangkan dengan beberapa lambang bunyi yang berbeda. Misalnya, untuk

konsep ‘setumpuk lembaran kertas bercetak dan berjilid’ dalam bahasa indonesia disebut [buku] dan [kitab].

Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Dia akan mematuhi, misalnya, lambang [kuda] hanya untuk digunakan untuk menyatakan ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’, dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain, sebab jika dilakukan berarti dia telah melanggar konvensi itu. Sebagai akibatnya, tentu komunikasi akan terhambat. Begitupun seseorang tidak dapat mengganti lambang untuk sesuatu dengan semauanya saja. Umpamanya untuk konsep ‘ sejenis alat tulis bertinta’ dia tidak menggunakan lambang [spidol], tetapi menggunakan lambang lain misalnya, [dolspi], [pisdol], atau [dospil]. Kalau dilakukan komunikasi juga akan terhambat.

3. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa itu bersifat produktif, artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, mamun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Umpamanya, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata, tetapi dengan 23.000 buah kata itu dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

4. Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa itu bersifat dinamis, artinya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosa kata baru yang muncul, tetapi juga ada kosa kata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

5. Bahasa itu Beragam

Bahasa itu beragam artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya tidak persis sama dengan bahasa Jawa yang digunakan di Pekalongan, di Banyumas, maupun yang digunakan di Yogyakarta. Begitu juga bahasa Inggris yang digunakan di kota London tidak sama dengan bahasa Inggris yang digunakan di Kanada, maupun di Amerika.

6. Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa itu bersifat manusiawi artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. dikuasai oleh para hewan itu secara instingtif, atau secara naluriah.

Padahal manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingsif atau naluriah, melainkan dengan cara belajar. Hewan tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa manusia. Oleh karena itulah dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi, hanya dimiliki manusia.

C. Fungsi Bahasa

Secara umum sudah jelas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun tulis. Fungsi ini adalah dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat, yang di dalamnya sebenarnya terdapat status dan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa.

Terkait hal itu, Santoso, dkk. (2004) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat.
- b. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembaca. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya. Mereka menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa.

- d. Fungsi kontrol sosial, bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

Fungsi bahasa menurut Hallyday (1992) sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan sebagai berikut:

- a. Fungsi instrumental, yakni bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu. Bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Kalimat-kalimat berikut ini mengandung fungsi instrumental dan merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi-kondisi tertentu.
- b. Fungsi imajinatif, yakni bahasa dapat difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita•cerita,

dongeng-dongeng, membacakan lelucon, atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Fungsi itu adalah sebagai:

- a. Bahasa resmi kenegaraan. Fungsi ini bahasa Indonesia dipergunakan dalam administrasi kenegaraan, upacara atau peristiwa kenegaraan, komunikasi timbal balik antara pemerintah dengan masyarakat.
- b. Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Sebagai bahasa pengantar, bahasa Indonesia digunakan di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
- c. Sebagai alat pemersatu berbagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri. Maka dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang sangat penting.

D. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina serta mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki identitasnya sendiri, yang membedakannya dengan bahasa daerah. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, baik dalam bentuk penyajian pelajaran, penulisan buku atau penerjemahan, dilakukan dalam bahasa Indonesia.

E. Sifat-sifat Bahasa

Sebagai alat komunikasi, bahasa mengandung beberapa sifat antara lain:

1. Sistematis

Bahasa dikatakan bersifat *sistematis* karena bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya. Contoh dalam bahasa Inggris ada susunan kalimat-kalimat: *I am late, He is charming, He is clever, You are rich* yang unsur-unsur kedua dalam tiap-tiap kalimat itu tidak

terdapat dalam bahasa kita, karena kita mengatakan: *Saya terlambat, Dia menarik, Dia pandai, Kamu kaya*. Dari contoh-contoh di atas jelasnya bahwa tiap bahasa mempunyai aturan-aturannya sendiri yang menguasai hal-hal bunyi dan urutannya, kata dan bentuknya, kalimat dan susunannya.

Bahasa sebagai sistem mengandung makna cara atau aturan tidak secara acak. Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bersifat sistematis.

2. Berwujud Lambang

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan.

Kata lambang sering dipandang sebagai simbol tidak bersifat langsung dalam kajian lambang disebut ilmu semiotika atau semiologi

yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Lambang bersifat arbiter yaitu tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkan.

3. Manasuka (arbiter)

Bahasa itu arbiter dapat diartikan sewenang-wenang atau berubah-ubah. Sedangkan istilah arbiter adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

Menurut Santoso, dkk (2004), bahasa disebut manasuka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkannya. Sebagai contoh, mengapa *kursi* bukan disebut *meja*. Kita tidak dapat memberi alasan pertimbangan apa kata itu disebut begitu, karena sudah begitu nyatanya. Jadi pilihan suatu kata ditentukan bukan atas dasar kriteria tertentu, melainkan secara manasuka.

4. Berupa Bunyi

Bunyi bahasa atau bunyi ujaran (speech sound) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik (ilmu yang mempelajari tentang bunyi) diamati sebagai fonem. Bahasa itu bermakna sistem yang berwujud bunyi atau bunyi ujar.

5. Bermakna

Bahasa yang bersifat makna adalah sarana dalam menyampaikan pesan, konsep, ide atau pemikiran

6. Bersifat Konvensional

Bahasa itu konvensional artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi bahasa tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilkan.

7. Bersifat unik

Bahasa itu unik, artinya setiap bahasa mempunyai sistem yang has yang tidak harus ada dalam bahasa lain. Contoh: bahasa

Inggris memiliki sistem yang berbeda dengan sistem bahasa Indonesia. Misalnya dalam bahasa Inggris, kita mengenal bentuk yang menunjukkan perbedaan waktu, sedangkan dalam bahasa Indonesia hal itu tidak ada.

8. Bersifat Universal

Bahasa itu bersifat universal artinya semua bahasa memiliki kesamaan secara umum yaitu bahasa itu ujaran manusia, memiliki struktur, konvensional, digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia dan potensinya dibawa sejak lahir (innate potential).

9. Bersifat Produktif

Bahasa itu produktif artinya bahasa merupakan sistem dari unsur-unsur yang jumlahnya terbatas. Akan tetapi, pemakaiannya tidaklah terbatas. Misalnya, bahasa Indonesia mempunyai fonem kurang dari 30, tetapi mempunyai kata lebih dari 30.000 yang mengandung fonem-fonem itu masih mungkin diciptakan oleh kata-kata baru.

Dari sudut pertuturan, bahasa Indonesia hanya mempunyai lima tipe kalimat, yakni kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, keinginan, dan seruan. Akan tetapi dengan kelima tipe kalimat itu kita dapat menyusun kalimat-kalimat bahasa Indonesia sampai ribuan bahkan mungkin jutaan. Ini membuktikan bahwa pemakaian bahasa tidaklah terbatas.

10. Bervariasi

Bahasa dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Kelompok memiliki banyak ragam sehingga mereka berinteraksi dengan berbagai lapangan kehidupan yang beraneka ragam pula keperluannya. Dengan demikian tidak heran bila bahasa memiliki berbagai variasi. Tiap manusia mempunyai kepribadian tersendiri, setiap orang sadar atau tidak menggunakan ciri khas pribadinya dalam bahasanya, sehingga bahasa setiap orang pun mempunyai ciri khas yang sama

sekali tidak sama dengan bahasa orang lain. Kita katakantiap orang mempunyai idiolek.

Ferdinand de Saussure (1857-1913), bapa Linguistik Modern, membedakan sistem bahasa yang ada dalam akal budi pemakai bahasa dalam kelompok sosial, yang disebut *langue*, dan manifestasi serta realisasi fonis dan psikologis yang nyata dalam tiap pemakai bahasa yang disebut *parole*.

11. Bersifat dinamis

Bahasa itu dinamis adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat.

12. Alat interaksi sosial

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok untuk dapat berinteraksi satu sama lain.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN KEBAHASAAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah bunyi yang dilambangkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan suatu informasi atau melakukan komunikasi. Bahasa sebagai identitas manusia tidak lepas dari adanya pengakuan manusia sebagai alat komunikasi. Dengan adanya bahasa, manusia bisa bebas berekspresi untuk mengungkapkan apa yang dibenak mereka.

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku, budaya dan bahasa. Membahas tentang bahasa, bahasa Indonesia adalah alat komunikasi umum yang paling penting dalam mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan Republik Indonesia. Melalui perjalanan sejarah yang panjang, bahasa Indonesia telah mencapai perkembangan yang luar biasa, baik

dari segi jumlah pemakainya, maknanya maupun dari segi kosa kata dan segi tata bahasanya.

Bahasa Indonesia telah berkembang secara luas bukan hanya di Indonesia tetapi juga di luar Indonesia, hal itu merupakan salah satu kebanggaan bagi bangsa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah wajib di setiap perguruan tinggi di Indonesia. Mahasiswa sebagai penerus bangsa perlu disadarkan akan kenyataan keberhasilan ini dan ditimbulkan kebanggaannya terhadap bahasa Nasional kita yaitu bahasa Indonesia. Kemahiran berbahasa Indonesia bagi para mahasiswa merupakan cerminan dalam tata pikir, tata laku, tata ucap dan tata tulis berbahasa Indonesia dalam konteks akademis maupun ilmiah. Mahasiswa pada akhirnya akan menjadi manusia terpelajar yang akan terjun ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai pemimpin di daerahnya masing-masing dan diharapkan suatu saat dapat mengajarkan warga Indonesia yang masih belum mengetahui banyak tentang bahasa Indonesia menjadi mengerti tentang bahasa Indonesia dan dapat

menggunakannya dengan baik di mana pun mereka berada.

B. Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu atau lebih tepatnya bahasa Melayu tua, yang masih dapat kita buktikan dengan peninggalan pada masa lalu melalui beberapa prasasti yang dalam penulisannya menggunakan bahasa Melayu. Letak bangsa Indonesia yang sangat strategis, membuatnya banyak dilewati oleh para pedagang dari bangsa Arab maupun bangsa Eropa. Hasil bumi di Indonesia juga sangat melimpah yang menjadikan beberapa bangsa tersebut tergiur berdagang di Indonesia. Saat itu orang Indonesia kebanyakan sudah menggunakan bahasa Melayu. Jadi bangsa tersebut yang melakukan perdagangan di Indonesia belajar dan menggunakan bahasa Melayu.

Pada masa penjajahan Belanda, bahasa Melayu mendapatkan pengakuan resmi sebagai bahasa kedua setelah bahasa Belanda dalam sidang dewan rakyat yang diadakan oleh Belanda. Kemudian Jepang datang

dan merebut kekuasaan dari tangan Belanda, Jepang berusaha menggantikan bahasa Belanda yang semula merupakan bahasa resmi pertama menjadi bahasa Jepang tetapi, usaha tersebut tidak semudah seperti Jepang menaklukkan bangsa Indonesia dari tangan Belanda dengan terpaksa Jepang tetap menggunakan bahasa Indonesia yang sudah tersebar dan dipakai hampir diseluruh pelosok Indonesia serta menggunakannya sebagai bahasa pengantar di setiap sekolah yang ada di Indonesia dan agar pemerintahan Jepang tetap berjalan lancar. Hal tersebut merupakan kabar baik bagi bangsa Indonesia karena orang Indonesia yang semula menggunakan bahasa Belanda menjadi memahami dan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika Jepang menyerah, bahasa Indonesia semakin kuat kedudukannya karena terbukti bahasa Indonesia mampu menyatukan seluruh perbedaan yang ada di Indonesia.

Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 yang ditandai dengan lahirnya Sumpah Pemuda. Sejak itu pula nama Indonesia dipakai sebagai nama bahasa bangsa Indonesia yang sebelumnya bernama

bahasa Melayu. Setelah Indonesia merdeka, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa negara yang dapat dibaca pada Undang-Undang Dasar 1945, pasal 36 yang berbunyi “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia” berarti bahwa sebagai bahasa negara bahasa Indonesia baru disahkan pada tahun 1945 bersamaan dengan lahirnya Undang-Undang Dasar yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945.

C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Kedudukan diartikan sebagai status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial bahasa yang bersangkutan. Sedangkan fungsi yaitu nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepadanya.

Kedudukan bahasa Indonesia meliputi:

1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Kedudukan tersebut dimiliki bahasa Indonesia sejak dicetuskan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Selama berabad-abad yang lalu

sebelum tercentusnya Sumpah Pemuda, bahasa Melayu dipakai sebagai *lingua franca* (*bahasa perhubungan*) diseluruh kawasan Nusantara. Didalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi seperti:

a. Lambang kebanggaan Nasional

Kita sebagai bangsa Indonesia harus bangga dengan bahasa kita sendiri yaitu bahasa Indonesia, kita juga harus menjunjungnya serta mempertahankannya. Dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia.

b. Lambang identitas Nasional

Bahasa Indonesia sebagai lambang bangsa Indonesia. Berarti dengan menggunakan bahasa Indonesia akan dapat diketahui siapa kita, seperti sifat, watak dan tingkah laku kita sebagai bangsa Indonesia.

c. Alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakang, sosial budaya dan bahasa

Masyarakat Indonesia yang memiliki beragam latar belakang, sosial budaya dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Dapat bersatu dalam lindungan bangsa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia. Maka akan terasa aman dan harmonis karena mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa lagi dijajah oleh masyarakat dari suku lain.

d. Alat perhubungan antar daerah dan antar budaya

Indonesia memiliki beragam suku yang memiliki berbagai macam bahasa daerah sehingga jika kita ingin berkomunikasi dengan masyarakat dari suku lain yang menggunakan bahasa daerah lain, kita dapat menggunakan bahasa Indonesia. Karena orang Indonesia banyak yang telah mengetahui dan memahami bahasa Indonesia sehingga mudah untuk dipakai sebagai alat komunikasi antar suku.

2. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki berbagai fungsi seperti:

a. Bahasa resmi negara

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara digunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan, yang digunakan dalam hal upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

b. Bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan

Surat resmi, keputusan dan dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaganya ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa pidato yang atas nama pemerintahan atau dalam rangka menunaikan tugas pemerintahan diucapkan dan dituliskan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata lain timbal balik antar pemerintah dan masyarakat komunikasinya menggunakan bahasa Indonesia.

c. Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk

kepentingan perencanaan dan
pelaksanaan pembangunan serta kepentingan
pemerintah

D. Ragam Bahasa Indonesia

Ragam bahasa terjadi karena adanya macam-macam wilayah pemakaian bahasa yang berbeda serta daerah yang memiliki latar belakang yang berbeda juga, sehingga mereka dengan kreativitasnya dan mencampur adukkannya menjadi bentuk-bentuk kebahasaan yang sebelumnya tidak pernah digunakan. Berbagai ragam bahasa meliputi:

1. Ragam bahasa berdasarkan waktunya, meliputi:

a. Bahasa ragam lama atau bahasa ragam kuno

Bahasa ragam lama atau kuno dapat dibuktikan dengan keberadaan dokumen-dokumen kuno, aneka macam prasasti dan tulisan-tulisan yang tertulis dalam bahan yang masih sangat sederhana.

b. Bahasa ragam baru atau bahasa ragam modern

Bahasa ragam baru yang dimungkinkan terjadi karena inovasi-inovasi kebahasaan yang baru. Bahasa Indonesia dalam ragam baru diatur dengan

kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah diperbarui. Seperti pada tulisan *moentjol* itu merupakan tulisan dari ketentuan kaidah kebahasaan yang lama. Sedangkan jika menurut ketentuan dalam kaidah kebahasaan yang baru ditulis menjadi *muncul*.

- c. Bahasa ragam kontemporer atau ragam bahasa yang banyak muncul akhir-akhir ini
- Akhir-akhir ini dalam perkembangan bahasa Indonesia banyak melahirkan bentuk-bentuk kebahasaan yang baru yang cenderung mengabaikan kaidah-kaidah yang sudah ada. Ragam kontemporer ini juga cenderung tidak peduli dengan pembedaan fungsi bahasa yang sudah dijelaskan di awal bacaan tadi.

2. Ragam bahasa berdasarkan medianya, meliputi:

a. Bahasa ragam lisan

Bahasa ragam lisan atau biasa orang menyebutnya tuturan yaitu ragam bahasa yang melakukan penekanan tertentu dalam aktivitas bertutur dan pemakaian intonasi yang terlihat dalam wujud

kosakata, tata bahasa, kalimat dan paragraf. Seperti bahasa ragam lisan baku (ketika orang sedang menguji sikripsi, berpidato, presentasi, dan lain sebagainya) dan bahasa ragam lisan tidak baku (ketika sedang mengobrol, transakai jual beli dipasar, dan lain sebagainya).

b. Bahasa ragam tulis

Bahasa yang hanya muncul dalam konteks tertulis dan dalam penulisannya harus memperhatikan pemakaian tanda baca, ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf.

3. Ragam bahasa berdasarkan pesan komunikasinya, meliputi:

a. Bahasa ragam ilmiah

Bahasa ini biasanya digunakan dalam dua bentuk, yaitu dalam karya ilmiah akademis seperti di perguruan tinggi (pembuatan artikel ilmiah, makalah ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, sikripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya) dan karya ilmiah populer (esai-esai, ilmiah populer, opini-opini di media massa,

catatan tentang bidang tertentu di media massa, dan lain-lain).

b. Bahasa ragam sastra

Ragam ini lebih banyak mengungkapkan nilai-nilai keindahan, estetika, imajinasi yang biasanya ditemukan di dongeng-dongeng dan cerita rakyat yang mengutamakan titik fokus pada dimensi dan gaya bahasanya.

c. Bahasa ragam pidato

Dalam ragam ini yang menjadi titik fokusnya adalah tujuan atau maksud dari pidato tersebut.

d. Bahasa ragam berita

Bahasa ragam berita yang didasarkan pada terbatasnya ruang dan waktu tetapi dapat berkomunikasi dengan cepat, yang senantiasa memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, ejaan, serta aturan tata tulis dan ketentuan kebahasaan yang berlaku. Ragam ini menggunakan bahasa yang lugas, sederhana, tepat dalam diksinya dan sifatnya menarik.

BAB III

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

A. Belajar Bahasa

Belajar bahasa yang dimaksud pada bagian ini adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa mengacu pada pada proses pemerolehan bahasa kedua (B2). Menurut Ellis dalam (Chaer, 2003:242) dalam Gusti ada dua tipe pembelajaran, yaitu yaitu tipe alamiah atau naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Tipe alamiah artinya tanpa guru dan tanpa kesengajaan dan berlangsung secara alamiah. Hal ini dialami oleh setiap manusia dari lahir sampai memasuki usia sekolah. Adapun tipe formal berlangsung dengan kesengajaan dan berlangsung dalam kelas dengan guru, materi. Alat bantu pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Berdasarkan hasil kajian ternyata pembelajaran bahasa dengan tipe naturalistik atau secara alamiah menunjukkan lebih berhasil daripada tipe formal. Hal ini mendasari munculnya pendekatan baru dalam

pembelajaran secara formal yaitu pendekatan *whole language*. Artinya pembelajaran bahasa di sekolah dapat menerapkan pendekatan secara alamiah. Padahal Menurut Chaer (2003) secara teori seharusnya pembelajaran bahasa dengan tipe formal lebih baik hasilnya daripada tipe alamiah. Namun kenyataan di lapangan membuktikan bahwa pembelajaran bahasa masih belum memberi hasil yang memuaskan. Esensial dari tujuan pembelajaran bahasa masih belum tercapai secara optimal. Kemampuan berbahasa siswa masih rendah, terutama membaca dan menulis.

Belajar merupakan perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar bahasa adalah perubahan kemampuan dalam berbahasa. Oleh sebab itu, yang menjadi tujuan dari pembelajaran bahasa adalah perubahan kemampuan berbahasa pada setiap siswa. Mengingat betapa pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia, maka kemampuan berbahasa benar-benar harus dimiliki oleh setiap orang. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa, yaitu kondisi eksternal dan kondisi internal. Kondisi eksternal adalah

faktor yang berasal dari diri siswa, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat, motivasi, dan lain-lain.

B. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran memiliki kata dasar belajar. Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat. Evelin Siregar dan Nara mengemukakan bahwa belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya sejumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, adanya penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi. (Evelin, 2010:17). Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Gagne bahwa belajar merupakan proses yang

memungkinkan makhluk hidup mengubah prilakunya cukup cepat. (Gagne, 2010:18)

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. (Winkel, 1991:19) . Gagne menambahkan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. (Gagne, 1992:3)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami beberapa ciri belajar yaitu, pembelajaran

merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya. Pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan harus sukses dan berhasil. Ada beberapa kriteria pembelajaran yang sukses. Menurut Smith dan Ragan dalam Benny A. Pribadi ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yaitu efektif, efisien, dan menarik. (Pribadi, 2010:18) Heinich dkk. dalam Benny A. Pribadi menambahkan tentang kriteria atau perspektif pembelajaran yang berhasil atau sukses terdiri atas beberapa kriteria, yaitu:

a) Peran aktif siswa

Artinya proses pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam tugas-tugas pembelajaran yang bermakna.

b) Latihan

Artinya latihan yang dilakukan dalam berbagai konteks dapat memperbaiki tingkat daya ingat atau retensi

c) Perbedaan individual

Artinya setiap individu memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Dalam hal ini tugas guru adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu seoptimal mungkin melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

d) Umpan balik

Umpan balik sangat diperlukan oleh siswa untuk mengetahui kemampuan dalam mempelajari materi.

Informasi dan pengetahuan tentang hasil belajar akan memacu seseorang untuk berprestasi lebih baik.

e) Konteks nyata

Siswa perlu mempelajari materi pembelajaran materi pembelajaran yang berisi pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam situasi yang nyata.

f) Interaksi sosial

Interaksi sosial sangat diperlukan oleh siswa agar dapat memperoleh dukungan sosial dalam belajar.

(Pribadi, 2010:19-21)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran yang berhasil dan berkualitas harus melibatkan siswa secara optimal dalam melakukan kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Guru perlu memberikan umpan balik dan adanya interaksi dalam kegiatan.

Hakikat pembelajaran bahasa berkaitan dengan erat dengan teori belajar bahasa. Teori belajar bahasa berkembang sesuai perkembangan pemahaman yang semakin baik tentang bagaimana orang belajar bahasa. Teori belajar bahasa juga berkembang seiring dengan perkembangan berbagai teori-teori dari berbagai bidang kajian yang saling berkaitan, seperti teori linguistik, teori psikologi, teori belajar, dan teori bidang lain yang mungkin sebelumnya dianggap tidak berkaitan seperti quantum dari bidang fisika. (Triyanto, 2013:1)

Teori belajar bahasa merupakan fenomena yang kompleks. Mitchell dan Myles dalam Agus sangat menekankan pentingnya pemahaman perkembangan teori belajar bahasa untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa. Ada dua hal yang menjadi alasan yang dikemukakan Mitchell dan Myles tersebut, yaitu (1) pengetahuan tentang teori belajar bahasa berkontribusi

terhadap pemahaman tentang hakikat bahasa, hakikat bagaimana manusia belajar dan hakikat komunikasi interkultural dan sekaligus tentang manusia itu sendiri yang kesemuanya ini saling berkaitan dengan saling berdampak satu sama lain, (2) pengetahuan tentang hal tersebut juga bermanfaat bagi keberhasilan proses pembelajaran. Demikian pula halnya dalam pembelajaran bahasa. Belajar bahasa adalah perubahan kemampuan dalam berbahasa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa, yaitu kondisi eksternal dan kondisi internal.

Izzo dalam Ghazali mengemukakan pembelajaran dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor pertama adalah faktor personal yang terdiri atas usia, ciri psikologis, sikap, dan motivasi. Faktor kedua adalah faktor situasional yang meliputi situasi, pendekatan pengajaran, dan karakteristik guru. Faktor ketiga adalah

aspek linguistik yang meliputi perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua dalam hal pengucapan tatabahasa, dan pola wacana. (Ghazali, 126) Santosa menambahkan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa adalah berbagai kondisi yang berkaitan dengan proses belajar yakni kondisi eksternal dan kondisi internal. Adapun yang dimaksud dengan kondisi eksternal adalah faktor di luar diri siswa seperti lingkungan sekolah, keluarga, orang tua, dan masyarakat. Kondisi eksternal terdiri atas tiga prinsip belajar, yaitu: a) memberikan situasi atau materi yang sesuai dengan respon yang diharapkan, b) pengulangan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat, c) penguatan respon yang tepat untuk mempertahankan dan menguatkan respon itu.

Kondisi internal adalah faktor dalam diri siswa yang terdiri atas, a) motivasi positif dan percaya diri

dalam belajar, b) tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas siswa, c) adanya strategi dan aspek jiwa anak. (Puji, 17)

Faktor eksternal lebih banyak ditangani oleh pendidik, sedangkan faktor internal dikembangkan sendiri oleh para siswa dengan bimbingan guru. Dalam belajar bahasa kedua faktor tersebut harus diperhatikan. Oleh sebab itu, guru harus menciptakan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa belajar dengan menyediakan aktivitas pembelajaran yang mengaktifkan siswa, menyediakan materi dan sumber belajar yang menarik minat siswa, dan menggunakan media pembelajaran yang dapat menambah perbendaharaan kata dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa yang efektif, Bromley menyatakan bahwa pertumbuhan

bahasa pada anak bisa dipercepat atau didorong dengan menyediakan kesempatan untuk menggunakan bahasa dan meningkatkan interaksi mereka dengan sesama dan keterlibatan mereka antara lain dengan mengaitkan dengan hal yang dekat dengan mereka.

Program pembelajaran berbahasa yang efektif mempunyai beberapa ciri antara lain integrasi, buku-buku, interaksi dan keterlibatan, serta instruksi. (Bromley, 1992:19). Berikut dijelaskan ciri tersebut satu persatu.

a. Integrasi

Integrasi artinya keterampilan berbahasa dapat dihubungkan, diajarkan secara bersamaan. Mendengarkan, membaca dan menulis dapat dikembangkan bersama secara alami.

b. Buku-buku

Keterampilan berbahasa akan diajarkan lebih efektif jika buku-bukunya berkualitas yang ditulis untuk dan tentang anak. Idealnya dalam kelas bahasa disediakan buku-buku yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa.

c. Interaksi dan keterlibatan

Anak belajar bahasa paling baik apabila mereka terlibat secara aktif menggunakan dan memanipulasi bahasa dalam situasi nyata dan bermakna. Dengan kata lain pembelajaran bahasa yang efektif adalah pembelajaran bahasa secara kontekstual, artinya dalam konteks yang nyata atau almah.

d. Instruksi

Instruksi yang efektif meliputi bimbingan yang hati-hati dan penunjukkan model yang tepat. Guru harus mengetahui apa yang mereka nilai dan harapkan dari anak. Guru harus menunjukkan kepada anak bagaimana belajar, dan juga harus memfasilitasi belajar untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan. Jadi, guru berperan sebagai fasilitator, menyediakan fasilitas belajar yang membuat siswa aktif belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa bahasa yang mudah dipelajari apabila pembelajaran bahasa tersebut nyata, alamiah, masuk akal, menarik, relevan dengan kehidupan anak, milik anak, merupakan bagian peristiwa nyata, memiliki fungsi sosial, memberi makna, penggunaannya sesuai dengan

pilihan anak, dapat dikuasai anak, anak memiliki kemampuan menggunakannya.

Sebaliknya bahasa akan sulit dipelajari apabila artifisial artinya tidak sesuai dengan penggunaan sesungguhnya, terpotong-potong artinya tidak holistik, tidak masuk akal, membosankan, tidak relevan, milik orang lain, berada di luar konteks, tidak memiliki fungsi sosial, tidak memberi makna, penggunaan dipaksakan, tidak dapat dikuasai, anak tidak memiliki kemampuan menggunakannya.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran menulis. Siswa akan sulit mengungkapkan ide-idenya secara tertulis apabila mereka diminta untuk mengungkapkan sesuatu atau topik yang berada di luar pengetahuannya. Jadi, menulis akan lebih mudah dilakukan oleh siswa apabila mereka diminta untuk menuliskan apa yang mereka ketahui atau pahami dan sesuai dengan bahasa yang mereka kuasai.

C. Faktor Penentu Bahasa Mudah atau Sulit Dipelajari

Menurut Sumardi (2000) bahasa akan mudah dipelajari apabila pembelajaran bahasa tersebut nyata, alamiah, masuk akal, menarik, relevan dengan kehidupan anak, milik anak, merupakan bagian peristiwa nyata, memiliki fungsi sosial, memberi makna, penggunaannya sesuai dng pilihan anak, dapat dikuasai anak, anak memiliki kemampuan menggunakannya.

Sebaliknya bahasa akan sulit dipelajari apabila artifisial artinya tidak sesuai dengan penggunaan sesungguhnya, terpotong-potong artinya tidak holistik, tidak masuk akal, membosankan, tidak relevan, milik orang lain, berada di luar konteks, tidak memiliki fungsi sosial, tidak memberi makna, penggunaan dipaksakan, tidak dapat dikuasai, anak tidak memiliki kemampuan menggunakannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka guru harus bisa merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang yang menjadikan bahasa mudah untuk dipelajari oleh siswa Pembelajaran bahasa harus menyajikan materi

yang nyata, artinya sesuai dengan penggunaan yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Materi juga haru relevan dengan kehidupan siswa, dan memiliki fungsi soasial. Jadi materi yang disajikan jangan sampaikan sesuatu yang asing dan sulit dipelajari.

Latihan

Untuk menambah pemahaman Anda tentang materi di atas, kerjakanlah latihan di bawah ini.

1. Jelaskan apa yang Anda pahami tentang bahasa?
2. Jelaskan bagaimana terjadinya proses berbahasa?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses belajar bahasa?

BAB IV

Pembelajaran Membaca Permulaan

A. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca mempunyai peranan penting.

Pembelajaran membaca permulaan adalah pembelajaran membaca awal yang diberikan sebagai dasar pembelajaran membaca lanjut.

B. Pentingnya Pembelajaran Membaca Permulaan

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benara-benar perlu mendapat perhatian. Bentuk perhatian tersebut dapat dilakukan guru melalui berbagai, termasuk dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode yang tepat tidak hanya dilakukan dalam rangka mencapai tujuan agar siswa mampu membaca, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana melatih siswa untuk menjadikan membaca sebagai sebuah kegemaran. Artinya, pemilihan metode perlu mempertimbangkan kebermaknaan bagi siswa dalam hal membaca.

C. Metode-Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Ada dua kategori utama, metode pembelajaran membaca permulaan yaitu

Metode-metode pembelajaran membaca permulaan yang bertolak pada ilmu jiwa Unsuriah dan metode-metode

membaca permulaan yang bertolak pada ilmu jiwa Gestalt.

Metode-metode membaca permulaan yang bertolak pada ilmu jiwa Unsuriah memandang sesuatu itu sebagai kumpulan dari bagian-bagian. Oleh karena itu, pengenalan atas sesuatu harus dimulai dari unsur-unsur terkecil yang membentuk sebuah kesatuan. Dalam pengenalan baca-tulis, pembelajaran akan dimulai dari pengenalan unsur bahasa tulis terkecil yang berupa lambang-lambang huruf, lalu bergerak pada unsur suku kata, kata, dan akhirnya kalimat. Prinsip ini tercermin dalam metode-metode yang tergolong tua seperti metode Eja/Bunyi, metode Abjad/Alfabet, dan metode Suku Kata/Silabi.

Adapun ilmu Gestalt memandang sesuatu itu sebagai sebuah keseluruhan. Bahwa sebuah keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian juga tidak dipungkirinya. Oleh karena itu, prinsip pembelajaran yang bertolak pada Gestalt akan dimulai dari pengenalan suatu keseluruhan secara utuh, lalu bergerak pada penguraian atas bagian-bagian dari struktur utuh

dimaksud secara bertahap. Jika yang pertama diperkenalkan sebuah struktur yang berupa kalimat, maka pengenalan berikutnya diurai pada unsur-unsur terkecil di bawahnya, yakni kata, suku kata, hingga akhirnya sampai ke unit terkecil berupa huruf.

1. Metode Abjad/Alfabet

Metode ini dipandang sebagai metode membaca permulaan tertua bila dibandingkan dengan metode-metode membaca permulaan lainnya, Metode ini sudah digunakan sejak zaman kerajaan Yunani dan Romawi. Landasan pemikirannya didasarkan pada tlmu jiwa Unsuriah (sering juga disebut ilmu jiwa Asosiasi atau ilmu jiwa Mosaik).

Unsur-unsur merupakan landasan dasar bagi pemahaman keseluruhan. Manusia mengenal dan memperoleh pengertian tentang sesuatu (benda) melalui proses penyusunan bagian-bagian dari benda itu menjadi wujud keseluruhannya.

Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini di mulai dengan pengenalan huruf-huruf (berurutan secara alfabetis), lalu

huruf-huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan kata dirangkai menjadi kalimat (Depdikbud, 1994:4).

Lambang-lambang huruf diperkenalkan sesuai dengan penyebutannya secara alfabetis. Sebagai contoh, huruf/b/ diperkenalkan sebagai (be), /c/ sebagai (ce), /d/ sebagai (de), /m/ sebagai (em), dan seterusnya. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini mengundang kritik dalam hal kurang logisnya hubungan antara perbunyian lambang-lambang huruf secara mandiri dengan perbunyian suku kata sebagai hasil dari rangkaian huruf-huruf.

2. Metode Eja/Bunyi

Metode ini merupakan variasi dari metode Alfabet. Dengan bertolak pada landasan pemikiran yang sama dengan metode Alfabet, pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini juga dimulai dari pengenalan lambang bunyi terkecil berupa huruf-huruf. Sebagai langkah antisipasi terhadap kritik yang dilontarkan pada metode sebelumnya, metode ini mencoba memperkenalkan lambang-lambang huruf

sesuai dengan bunyi dari lambang tersebut. Sebagai contoh, lambang /b/, /c/, /d/, diperkenalkan sebagai (eb), (ec), (ed), dan seterusnya.

3. Metode Suku Kata/Silabi

Metode ini sering juga disebut Metode Kupas Rangkaian Suku Kata. Meskipun pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini dimulai dengan pengenalan suku kata (kumpulan lambang huruf yang belum memiliki makna utuh), pada dasarnya landas pijak pemikirannya sama saja dengan dua metode sebelumnya, yakni ilmu jiwa Unsuriah. Metode ini disebut *kupas-rangkaian* karena dalam pelaksanaan pembelajarannya dilakukan dengan dua kegiatan tersebut, yakni 'mengupas' dan 'merangkai'

Mula-mula anak diperkenalkan dengan bermacam-macam suku-kata yang mengandung huruf-huruf yang hendak diperkenalkan. Suku-suku kata itu lalu dikupas menjadi unsur-unsur terkecil yang berupa huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut lalu dirangkai ulang menjadi suku-suku kata. Berdasarkan suku-suku kata yang sudah dikenal, anak belajar merangkai suku-suku kata tersebut

menjadi kata-kata bermakna. Untuk menandai setiap kelompok suku kata dengan suku kata lain diberi pembatas dengan menggunakan tanda penghubung (misalnya: ka-ki, ku-da).

4. Metode Kata Lembaga

Kata-kata yang dipilih untuk kata lembaga haruslah kata-kata yang diperkirakan sudah dikenal anak. Langkah pembelajarannya diawali dengan memperkenalkan sebuah kata yang mengandung huruf-huruf yang akan diperkenalkan kepada anak. Selanjutnya, kata yang menjadi kata lembaga itu diuraikan (dianalisis) menjadi suku-suku kata. Proses analisis dilakukan hingga ke tingkat huruf. Langkah berikutnya dilakukan proses sintesis yang dimulai dari penggabungan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata.

5. Metode Global

Metode ini sering juga disebut Metode Kalimat atau *The Sentence Method*. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang Austria bernama Van Ehrenfel, lalu disebarluaskan oleh Buhler, W. Kohler, K.

Koffka, Ehrenstein. Dalam pembelajaran membaca permulaan, metode ini pertama kali digunakan oleh Edouard Claprede (Geneva) dan Ovide Decroly (Belgia). Belanda yang juga mengadopsi metode ini di negerinya, membawanya pula ke Indonesia.

Ilmu jiwa Global (atau sering juga disebut dengan istilah ilmu jiwa Totalitas/Gestalt) melandasi pemikiran dari metode ini. Konsep dasarnya adalah bahwa mengamati sesuatu itu tidak dimulai dari bagian-bagian atau unsur-unsurnya, tetapi dimulai dari suatu keseluruhan yang mengandung pengertian menuju bagian-bagiannya (Soejono, 1983; 22-23).

Praktek pembelajarannya diawali dengan pengenalan kalimat utuh yang dibantu dengan ilustrasi gambar. Tahap berikutnya, gambar dihilangkan sehingga yang muncul tinggal deret kata yang berupa kalimat utuh tadi. Tahap-tahap selanjutnya diikuti dengan pengenalan kata, suku kata, dan huruf melalui proses penguraian /pengupasan (analisis) sebagaimana yang dilakukan pada metode Kata (Depdikbud: 5; Sugiarto, 1982:1)

Contoh Penerapan Metode Global

1. Berkenalan

Mengkomunikasi diri baik secara lisan maupun tulisan
Guru menyiapkan kartu nama sebanyak peserta didik
dan meminta siswa untuk memperkenalkan namanya
sambil menunjukkan kartu namanya.

Contoh kartu nama



budiman

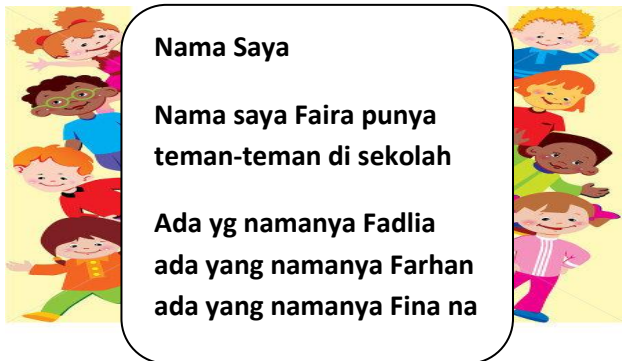
mina

Kegiatan berikutnya dapat dilanjutkan dengan mengajak siswa bernyanyi sambil memperlihatkan papan namanya

“Aku Adalah Aku”

aku adalah aku, bukan seperti kamu
aku adalah aku, tak ada yang seperti aku
biar aku gemuk, rambutku keriting
buat kamu, aku teman paling penting
biar kamu pendek, hidung kamu pesek
buat aku, kamu teman paling asyik

Lagu lain yang bisa dinyanyikan adalah lagu di bawah :



2. Menirukan teman mengenalkan diri

Semua peserta didik mengenalkan diri dengan menyebut nama lengkap ,peserta didik yang lain mengikuti mengucapkan nama temannya dengan lafal yang benar .

3. Permainan

Kartu nama seluruh peserta didik dikumpulkan jadi satu diacak kemudian peserta didik mencari nametag nya ,yang lebih dulu menemukan dan memasang di dada ,diberi reward,jika peserta didik belum menemukan juga namanya guru membantu menemukannya.

4. Wisata Kelas

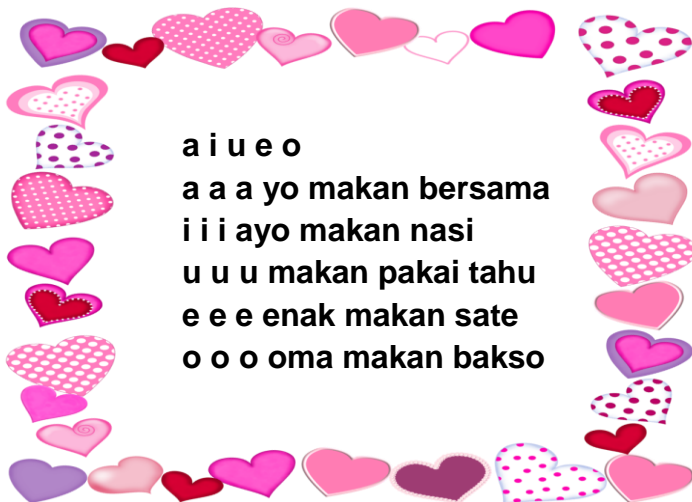
Seluruh banda - benda di kelas diberi nama dan peserta didik membaca nama – nama tersebut.

Contoh :



- 6.
- 7.
8. Mengenalkan huruf vokal

Peserta didik diajak bernyanyi dengan judul lagu aiueo, sambil bernyanyi peserta didik membawa huruf vokal ,kemudian peserta didik menulis di udara ,setelah itu peserta didik menulis menggunakan telunjuknya di atas meja.



9. Mari menggambar

Untuk melenturkan tangan maka peserta didik dilatih untuk menulis abjad.

Contoh :

a a a a a a a

|||||

uuuuuuuuuu

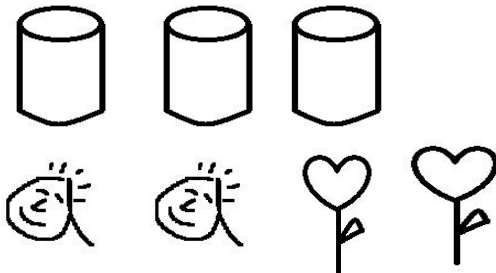
ooooo

Menggabungkan huruf iuo menjadi tabung

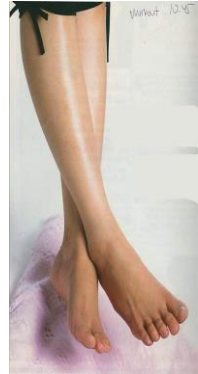
OU =

IU =

a =



10. Kosa kata dan membaca nyaring



mata

kuku

kaki

ma – ta

Ku – ku

ka – ki

m a t a

k u k u

k a k i



gigi



jari



pipi

gi gi ja ri pi pi
g i g i j a r i p i p i

11. menuliskan kata yang belum lengkap



da....



zeb....



ga....



u....

12. Membaca kalimat sederhana

Contoh a. Ini sapu

a. Ini apel

6. Metode SAS (Struktural Analisis Sintesis)

Metode ini dianggap sebagai metode termutakhir dalam pembelajaran membaca permulaan".

Landas pijaknya sama dengan Metode Kata dan Kalimat, yakni ilmu jiwa Gestalt.

Hal yang dipandang sebagai pembaharuan dan sekaligus dari penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya. Adapun kelebihan dari metode SAS adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran lebih bermakna karena diawali dengan pengenalan struktur kalimat utuh yang bersesuaian dengan praktek berbahasa yang sesungguhnya di masyarakat
- b. Proses penganalisan (pengupasan) dan penyintesisan (perangkaian) yang dilakukan dalam metode ini dapat membantu dan membimbing anak untuk dapat mencari, memecahkan, dan menemukan sendiri lambang-lambang tulis yang ingin diketahuinya.

- c. Tiga landasan utama yang dijadikan pilar bagi metode ini adalah landasan psikologis, landasan pedagogis, dan landasan linguistik.

Metode SAS memulai pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa disertai dengan (gambar sebuah keluarga)
- 2) Membaca beberapa gambar, misalnya : gambar ibu, gambar ayah, gambar budi, dsb.
- 3) Membaca beberapa kalimat dengan gambar misalnya :

Di bawah gambar seorang ibu terdapat bacaan
"Ini ibu nana"

Di bawah gambar seorang ayah terdapat bacaan
"Ini ayah nana"

Di bawah gambar seorang anak laki-laki terdapat kalimat "Ini nana"

- 4) Setelah anak hafal membaca kalimat dengan bantuan gambar dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar, misalnya :

Ini ibu nana

Ini bapak nana

Ini nana

- 5) Menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf serta mesintesiskan kembali menjadi kalimat, misalnya : ini nana

ini nana

Ini nana

ini nana

i ni na na

i ni na na

i n i nana

i n i nana

i ni na na

i ni na na
ini nana

ini nana

ini nana

ini nana

Itulah beberapa metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang perlu diketahui dan guru dimungkinkan untuk mengkombinasikan metode-metode tersebut sepanjang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan dan materi pembelajaran.

Selain metode-metode di atas metode di bawah ini juga bisa menjadi alternatif yang dapat digunakan guru.

7. *Language Experience Approach (LEA)*

Secara sederhana, metode ini selalu mengawali pembelajarannya dengan kegiatan bercerita yang erat kaitannya dengan pengalaman anak. Untuk menggali pengalaman anak itulah, anak diminta untuk bercerita yang kemudian direkam oleh guru ke dalam bentuk bahasa tulis. Rekaman bahasa anak itulah yang

kemudian dijadikan materi ajar utama dalam pembelajaran membaca permulaan bagi para pemula.

Beberapa prinsip dasar yang melandasi LEA antara lain:

- a. Pembelajaran yang baik dimulai dengan sesuatu yang sudah dikenal anak. Bahasa lisan yang diungkapkan anak merupakan rekaman dari pengalamannya sendiri.
- b. Pembelajaran lebih bersifat individual karena didasarkan pada minat dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- c. Pembelajaran mengarah pada pengembangan keterampilan bukan hafalan. Pengembangan keterampilan ini dilakukan dalam konteks yang bermakna.
- d. Kegiatan membaca dipandang sebagai suatu bentuk komunikasi. Dengan merekam bahasa lisan anak ke dalam bentuk tulisan, anak akan menyadari bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara bahasa lisan dengan lambang grafisnya, dan bahwa

membaca itu merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Hal penting yang perlu dicatat dari LEA adalah:

- a. Pembelajarannya itu bersifat integratif dengan melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa secara bersama-sama, yakni menyimak, berbicara, menulis, dan membaca
- b. Pengalaman berbahasa anak merupakan landasan pokok pembelajaran membaca permulaan
- c. Rekaman cerita anak yang sudah ditranskripsikan ke dalam bentuk bahasa tulis merupakan materi ajar pokok bagi pembelajaran membaca permulaan.

Lima kunci kemampuan membaca awal dan mandiri

- a. *Phonemic awareness* (kesadaran fonemis), kemampuan untuk mendengar dan mengidentifikasi suara dalam kata-kata yang diucapkan.
- b. *Phonics*, pengetahuan akan peraturan yang berpengaruh terhadap bahasa dan bagaimana menggabungkan dan memisahkan kata-kata, khususnya kata-kata yang tidak biasa.

- c. *Fluency* (kefasihan/kelancaran), tingkat keotomatisan mental dalam memproses bacaan yang memungkinkan pembaca bergerak melewati bagian teks dengan langkah yang mantap dan memuaskan.
- d. *Vocabulary* (kosa kata), kata-kata yang harus diketahui siswa untuk berkomunikasi secara efektif.
- e. *Comprehension* (pengertian/pemahaman), kemampuan untuk memahami dan memperoleh arti dari apa yang telah dibaca.

Yang dibutuhkan anak-anak untuk menjadi pembaca

- a. Instruksi yang efektif dalam keterampilan dan strategi yang cocok bagi tingkat perkembangannya
- b. Demonstrasi bagaimana membaca, menulis dan kegiatan yang berkaitan teks
- c. Kesadaran akan proses membacanya
- d. Waktu untuk membaca dan belajar Akses pada segala jenis teks dan sumber-sumber beragam untuk belajar membaca
- e. Interaksi dengan pembaca lain yang baru dan ahli.

8. Metode Montessori

Membaca dan menulis berlangsung beriringan, dan latihan-latihan awal materi-materi sensori metode Montessori mempersiapkan anak untuk mengenal keduanya (membaca dan menulis). Montessori mengamati bahwa anak seringkali menumpahkan segalanya dalam tulisan, dan karena pengalaman-pengalaman sensori tahun-tahun awal mereka, menulis biasanya terjadi sebelum anak benar-benar bisa membaca.

Melalui pengalaman-pengalaman sensori, anak telah belajar menangani semua materi-materi secara lembut dan telah menyempurnakan gerakan tangan dan jari-jarinya dengan menggunakan materi-materi seperti silinder dan teka-teki tombol. Latihan-latihan ini merupakan persiapan untuk memegang pensil. Sensitivitas sentuhannya telah berkembang melalui latihan-latihan indera peraba (misalnya, latihan papan kasar dan lembut, keranjang tenun dan sebagainya), dan mata telah dilatih melalui latihan-latihan sensoris untuk mengembangkan kerja sama mata-tangan. Persiapan menulis secara tidak langsung ini diperoleh dengan

pengembangan dan pemantapan indera sentuhan, penglihatan, dan suara. Anak harus menguasai betul cara memegang pensil, sebelum mereka memulai membentuk huruf-huruf, dan kecakapan ini bisa anak peroleh melalui latihan bangun geometric. Latihan ini juga memungkinkan anak untuk menyempurnakan kerja sama dan pengendalian mata-tangannya, tanpa ini maka kecakapan menulis yang baik mustahil bisa dicapai. Bila anak telah berhasil melewati latihan bangun geometric diri mampu mengendalikan pensil dengan baik, maka dia bisa memulai menulis huruf-huruf yang sesungguhnya, dan kemudian, menulis kata-kata.

Malalui pemanfaatan huruf-huruf kertas sandpaper (ampelas), maka belajar mengemudi huruf-huruf dengan cara melihat dan menyentuh, di samping mendengarkan setiap huruf yang diucapkan. Dia akan merasakan huruf dengan jari-jarinya menelusuri sisi-sisi luarnya dengan arah yang sama sebagaimana dia benar-benar akan menuliskannya nanti.

Anak belajar, sementara tangannya bekerja, dan dia harus memegang huruf-huruf dan menjadi akrab dengan

huruf-huruf itu sebelum membaca ataupun menuliskannya, Dengan huruf-huruf yang dapat digerakan, maka dia akan memperoleh keakraban dengan huruf-huruf dan melihat bagaimana huruf-huruf tersebut diletakkan bersama untuk membentuk kata-kata.

Bunyi huruf-hurur dipelajari secara individual (saiu persatu), Kemudian digabungkan untuk membentuk kata-kata pendek. Anak mengucapkan kata-kata ini fanetis pada awalnya pelan-pelan penekanan diberikan pada tiap-tiap bunyj. Lambat laun dia akan mampu memadukan bunyi-bunyi huruf secara individual hersama-sama dan mengucapkan kata secara keseluruhan.

Menurut Montessori masa peka anak unluk belajar menulis dan membaca adalah sebelum umur 6 tahun, yaitu sekitar umur 4 ½ tahun - 5 tahun. Pembelajaran membaca dan menulis diberikan secara bersambungan dan pembelajaran menulis diberikan terlebih dahulu. Metode yang dipakai untuk membaca permulaan adalah *metode sintesa* (penggabungan)

Adapun langkah-langkah metode Montessori adalah sebagai berikut.

a. Proses Belajar Tiga Tahap

Tujuan proses belajar tiga tahap adalah untuk mengajarkan konsep-konsep baru dengan cara pengulangan, dengan demikian akan membantu anak-anak untuk memahami dengan lebih baik akan materi-materi yang disajikan kepadanya. Cara ini juga membantu guru-guru melihat seberapa baik anak-anak menguasai dan menyerap apa yang sedang diajarkan kepada mereka.

Jika anak-anak kelihatannya tidak mamahami salah satu dan tahap satu dan awal lagi, selalulah memastikan bahwa setiap tahap sudah benar-benar dipahami sebelum anak-anak melanjutkan kepada materi yang selanjutnya.

Tahap pertama : Pengenalan akan identitas

Buatlah suatu hubungan antara benda yang sedang ditunjukkan dengan nama benda tersebut.

"Ini adalah

Tahap kedua : Pengenalan akan perbandingan.

Untuk menyakinkan bahwa anak memahami, misalnya dengan mengatakan, "Berikan saya _____."

Tahap ketiga .' Pembedaan antara benda-benda yang serupa.

Perhatikan apakah anak-anak itu benar-henar ingat nama benda itu, Tunjukan bermacam-macam benda, dan katakan, "Benda apa ini?"

b. Langkah-langkah Pelaksanaan

Metode sintesa Montessori dilaksanakan dengan langkah - langkah sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan huruf-huruf (sebagai unsur terkenal) dengan terlebih dahulu mengenalkan huruf-huruf vokal, lalu huruf konsonan dan diftong (persengauan, misalnya ng, ny). Pada saat memperkenalkan huruf hendaknya di ikuti dengan gambar benda, contoh huruf: a => ayam atau apel. Setiap huruf yang akan diperkenalkan (contoh huruf **a**) diberi warna yang mencolok dibandingkan dengan huruf lainnya.

- 2) Menggabungkan huruf menjadi suku kata, contoh :
apel → a - a- pel me-rah
- 3) Menggabungkan suku kata ke kata, contoh : apel
merah
- 4) Menggabungkan kata ke kalimat, contoh : **apel**
merah

Untuk memberikan stimulasi membaca lanjutan maka pendidik dapat melakukan berbagai bentuk aktivitas seperti:

- 1) Menggantungkan pias kertas bertuliskan nama-nama benda sesuai bendanya, contoh dipintu ditempel pias kertas bertuliskan "pintu". Jika eksplosi membaca sudah muncul, maka anak akan dapat melihat hubungan antara kata/tulisan dengan bendanya.
- 2) Pada pias kertas dituliskan kalimat pendek atau kalimat yang berisi suruhan. Setelah membaca anak disuruh melakukan perintah tersebut. Semakin mampu membaca kalimat maka pendidik dapat memperpanjang struktur kalimat yang diberikan pada anak.

- 3) Proses terjadinya kata untuk memberikan pemahaman bahwa tiap kata dapat terdiri atas kata dasar, awalan dan akhiran maka dapat dipergunakan visualisasi warna. Kata dasar : merah, awalan kuning, akhiran hijau. Kata-kata tersebut dikelompokkan dalam kotak atau wadahnya masing-masing. Kemudian anak disuruh menyusun (mengambil suatu kata dasar) kemudian mengambil dan memasangkannya dengan suatu awalan dan akhiran.
- 4) Bahasa lisan diajarkan dengan mengadakan percakapan antara pendidik dengan siswa. Pelaksanaannya seperti *Circle Time* pada waktu pagi hari dan ketika hendak pulang sekolah. Untuk pengembangan tata bahasa permukiman yang digunakan didasarkan atas daya penglihatan warna, contoh : kata sifat : kuning, kala kerja ; merah, kala benda : hijau. Mereka talu diminta untuk menyusunnya menjadi kalimat yang tepat. Dengan demikian, anak dengan sendirinya akan mengetahui bahwa suatu kalimat itu terdiri atas berbagai jenis kata, suku kata dan huruf karena terlibat berbagai warna dalam kalimat

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Montessori

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran disesuaikan dengan keadaan individual anak, sehingga anak dapat berkembang sendiri-sendiri tanpa ada paksaan. • Mengembangkan prinsip otonomitas anak dalam pembelajaran. • Pengembangan fungsi panca indera melalui permainan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa kurang mendapat kesempatan untuk bersosialisasi karena penekanan pembelajaran yang individual. • Banyak alat permainan yang bersifat kaku dalam pelaksanaannya sering membuat anak jenuh dan monoton,

f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan menurut metode Montessori adalah sebagai berikut.

1) Huruf-huruf Sandpaper (ampelas)

Bahan yang dibutuhkan :

Huruf-huruf sandpaper (ampelas), baik huruf-huruf besar maupun kecil,

Peragaan :

- 1) Letakkan dua huruf yang bentuk dan bunyinya berbeda di atas meja anak.
- 2) Dengan dua jari anak yang bekerja" (jari telunjuk dan jari tengah) telusuri bentuk huruf dan katakan bagaimana bunyi huruf tersebut,
- 3) Pergunakan pembelajaran tiga-tahap untuk masing-masing huruf
- 4) Terangkan kepada anak tentang kata-kata apa yang bisa dibentuk dari 'huruf-huruf ini
- 5) Misalnya, bila kita menggunakan huruf b dan s, kita bisa mengatakan "Dapatkah kamu mendengarkan huruf b pada saat ibu mengatakan 'belt'?" "Dapatkah kamu membayangkan kata-kata dengan bunyi huruf b

pada kata-kata tersebut?" Lakukan dengan cara yang sama pada huruf s

- 6) Bila anak telah merasa siap, berikan Hiatri huruf-huruf" yang lain sekaligus dan gunakan pelunjuk yang telah dijelaskan di atas

Tujuan :

Belajar mengenali bentuk-bentuk dan huruf-huruf abjad dengan menyentuh, melihat, dan mendengarkan; agar anak dapat mempeoleh "perasaan" terhadap huruf-huruf sebagai persiapan dalam menulis.

Itulah beberapa metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang perlu diketahui dan guru dimungkinkan untuk mengkombinasikan metode-metode tersebut sepanjang sesuai dengan karakteristik atau peserta didik yang dihadapi, situasi dan kondisi .

Latihan

Untuk menambah pemahaman Anda tentang materi di atas kerjakanlah latihan di bawah ini:

1. Jelaskan metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan serta jelaskan pula kekurangan dan kelebihan dari setiap metode tersebut!
2. Dari beberapa metode tersebut metode, metode mana menurut Anda yang paling efektif digunakan kemukakan alasan Anda!
3. Buatlah langkah-langkah penerapan dari setiap metode yang terbaik tersebut

BAB V

PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN

A. Hakikat Pembelajaran Menulis Permulaan

Kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan. Keterampilan menulis merupakan kegiatan produktif yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan serta keterampilan menulis dapat dimiliki melalui bimbingan dan latihan yang intensif, yaitu dimulai sejak di SD. Dengan memiliki kemampuan menulis peserta didik dapat mengomunikasikan ide, penghayatan dan pengalamannya kepada berbagai pihak. Melalui pembelajaran menulis peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, emosional, serta berpikir kritis dan kreatif.

1. Pengertian Menulis Permulaan

Seperti kita ketahui kemampuan menulis diajarkan di sekolah dasar sejak kelas I sampai dengan kelas VI. Kemampuan yang diajarkan di kelas I dan II merupakan kemampuan tahap awal atau tahap permulaan. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis di kelas I dan II disebut pembelajaran menulis permulaan, sedangkan di kelas III, IV, V, dan VI disebut pembelajaran menulis lanjutan.

Jadi di sekolah dasar ada dua jenis menulis yakni menulis permulaan diajarkan di kelas I dan II dan menulis lanjutan diajarkan di kelas III, IV, V, dan VI.

2. Pentingnya Pembelajaran Menulis Permulaan

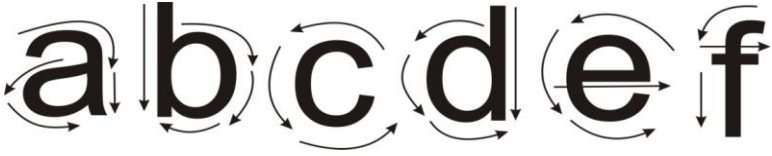
Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif; artinya kemampuan menulis ini merupakan kegiatan yang memiliki produk (hasil kerja/tugas). Dalam hal ini menghasilkan tulisan.

Kemampuan-kemampuan yang diperlukan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis peserta didik harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan itu, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan peserta didik selanjutnya. Apabila dasar itu baik, kuat maka dapat diharapkan hasil pengembangannya akan baik pula; dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya akan kurang baik juga.

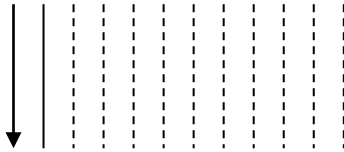
Mengingat hal itu maka selayaknya pembelajaran menulis permulaan mendapat perhatian yang memadai dari guru.

1. Menulis Permulaan

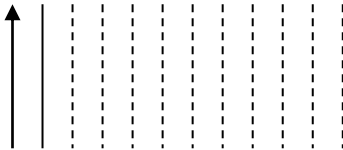
- Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf



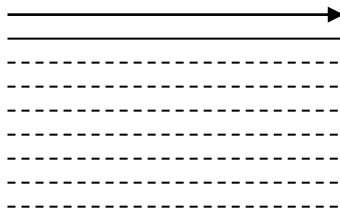
- Menghubungkan titik-titik ke bawah



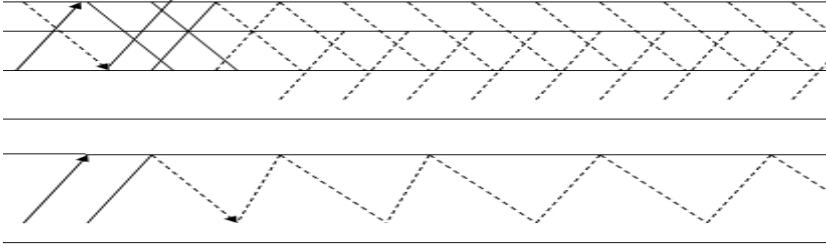
- Menghubungkan titik-titik ke atas



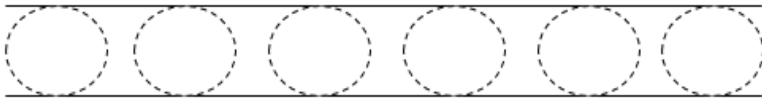
- Menghubungkan titik-titik ke samping



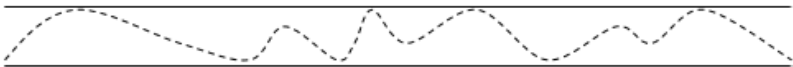
- Menghubungkan titik-titik menyerong



- Menghubungkan titik-titik menjadi lingkaran



- Menghubungkan titik-titik meliuk



- Menebalkan huruf

Adik sedang berjalan

Adik sedang berjalan

1. **s** untuk sawo

sawo warnanya coklat

2. **t** untuk tomat

Tomat rasanya enak

3. **u** untuk ubi

ubi direbus ibu

4.k untuk kaki

kaki ku ada kuku

- Mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar

putus-putus

1.k untuk gajah

handuk

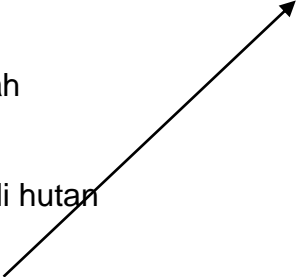
Gajah hidup di hutan

untuk mandi

huruf abjad ditulis

2. h untuk

handuk



Gg

Hh

3. **i** untuk ikan
kambing
ikan hidup di air

4. **k** untuk
kambing

makan rumput

Ii

Kk

5. **j** untuk jagung
jagung bakar enak rasanya
biru

6. **i** untuk laut
laut berwarna

Jj

Ii

- Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar

ibu guru sedang di papan tulis.



- matahari muncul dihari
terbit dari sebelah
- terbenam di sebelah



- ini
tempat menyimpan
- biasanya berada di



- ini
biasanya tempat
- biasanya berada di.....



- Menyalin puisi sederhana dengan huruf lepas

buang sampah

manda makan pisang

pisang dikupas manda

kulitnya ditaruh di tempat sampah

manda menuju tempat sampah

di sana ada tiga tempat sampah

H. Mendongeng untuk anak

Mendongeng merupakan aplikasi dari proses pembelajaran mendengar dan berbicara. Untuk itu dapat dilakukan berbagai metode mendongeng dengan berbagai aplikatif, misalnya:

1. Metode Ceramah Bervariasi

Dalam mendongeng melalui metode ceramah bervariasi diperlukan langkah-langkah:

a. Kesiapan Fisik

- Vokal
- Mimik atau ekspresi
- Bahasa Tubuh

b. Kesiapan Sarana

- Alat Peraga Langsung, contohnya gambar, pohon, kartu bergambar, pakaian, topi dan sebagainya
- Alat peraga tidak langsung, contohnya boneka, papan panel, benda tiruan, gambar lepas.

2. Bermain dengan Lagu (*Role Play with Song*)

Dalam mendongeng melalui metode bermain dengan lagu diperlukan langkah-langkah:

c. Kesiapan Fisik

- ✓ Vokal untuk bernyanyi

- ✓ Bergerak dan melingkar

- ✓ Mimik/ekspresi

d. Kesiapan Sarana

- ✓ Ruang kelas diatur dengan kursi dipinggirkan sehingga ruang menjadi lebih luas.

- ✓ Alat peraga seperti gulungan kertas, spidol, tongkat penunjuk lagu, bola dsbnya.

- ✓ Deskripsi kegiatan dibicarakan dengan anak karena mereka belum bisa membaca dengan baik.

3. Pengetahuan tentang dongeng yang perlu diketahui guru

1. Kesiapan Mendongeng :

a. Kesiapan Fisik:

- ✓ Vokal
- ✓ Mimik atau Ekspresi
- ✓ Bahasa Tubuh
- ✓ Kesiapan Sarana

b. Alat Peraga Langsung contohnya : gambar, pohon, kartu bergambar.

- ✓ Alat peraga tidak langsung contohnya : boneka, papan panel,
- ✓ benda tiruan, gambar lepas.

2.Langkah-langkah Mendongeng :

- ✓ Menguasai dongeng secara utuh
- ✓ Berdiri pada posisi yang strategis
- ✓ Berkonsentrasi sebelum memulai
- ✓ Mengkondisikan siswa siap mendengarkan

- ✓ Memulai mendongeng dengan cara yang benar dan indah
- ✓ Melanjutkan dongeng sesuai dengan alur dan berimprovisasi secara kreatif dengan penuh penghayatan (gunakan warna suara yang bervariasi sesuai watak dan kondisi emosi tokoh dongeng dan tampilan dengan akting yang benar dan indah
- ✓ Mengakhiri dongeng dengan cara yang benar dan indah.

4. Memilih Literatur Anak (Dongeng, buku pengayaan)

Menurut Jane Kemp, membacakan buku untuk anak dapat di mulai sejak anak masih bayi. Anda pun sebagai pendidik dapat menikmati buku bersama peserta didik Anda. Perhatikan halaman per halaman, ceritakan gambar-gambar yang ada pada buku.

Sebelum dimulai, perhatikan semua peserta didik Anda tidak dalam keadaan lelah, lapar, atau tidak nyaman, dan jika mereka mulai lelah, hentikan karena

konsentrasi peserta didik terutama yang duduk di kelas masih sangat pendek.

Guru di sekolah biasanya menggunakan buku dengan gambar yang besar untuk dapat dilihat oleh seluruh peserta didik di kelas. Koleksi cerita - buku-buku besar dengan beberapa cerita didalamnya, contohnya cerita rakyat, kompilasi cerita-cerita yang dibuat pengarang moderen, atau bab - bab cerita tentang karakter individu. Nonfiksi- jika cerita hewan hutan atau kehidupan laut menarik bagi anak anda, berikan kepada mereka buku dengan gambar hewan tersebut.

Banyak pilihan yang bagus untuk pendidikan ilmu alam pertama anak anda seperti sejarah hewan-hewan purba seperti dinosaurus. Anak-anak suka komik. Jika peserta didik Anda menyukainya pilihlah buku komik yang bagus. Program membaca di sekolah mungkin menggunakan seri buku tertentu untuk membantu pelajaran membaca. Pilihlah buku yang dapat menunjang belajar membaca anak di rumah. Misalnya membaca kisah rakyat, fable, petualangan, buku flora dan fauna, biografi, dan buku fiksi sejarah.

Sediakan juga buku aktivitas yang dapat diisi oleh anak dan menyenangkan serta mendorong anak untuk dapat berkonsentrasi. seperti buku menggambar, mewarnai, menghubungkan garis, menghubungkan titik, *puzzle*, dan sebagainya.

Buku untuk anak usia tujuh sampai sepuluh tahun masih menggemari buku-buku bergambar. Berikan buku-buku dengan gambar kepada mereka. Buku cerita - pembaca pemula biasanya akan bangga saat mereka mulai membaca bab pertama bukunya. Pilih buku dengan cerita yang tidak terlalu panjang, memiliki bab yang sedikit dengan halaman yang tidak terlalu banyak huruf dan masih dengan banyak gambar.

Mitologi dan legenda - cerita rakyat masih populer dan anda dapat mengenalkan cerita tradisional yang penuh hikmah kepada anak anda. Membaca dengan keras - meski anak anda pada usia ini telah dapat membaca sendiri, mereka masih menyukai dibacakan cerita oleh orang tuanya. Membaca bagi mereka membuat anda dekat dan mampu bereksperimen dengan

berbagai cerita yang anda baca dengan plot yang kompleks dan kalimat yang panjang.

Buku bacaan sekolah- program membaca di sekolah mungkin sudah akan berakhir pada saat anak usia ini, tetapi anak-anak mungkin masih ingin membawa pulang buku-buku yang diminta guru untuk dibacanya bersama anda. Menyimpan beberapa referensi buku di rumah Referensi buku- di sekolah anak Anda akan belajar bagaimana memperoleh referensi buku. Untuk mendorong minat memiliki referensi buku kepada mereka, anda mungkin dapat menyimpan beberapa referensi buku di rumah.

Anak akan tertarik membaca dengan mengunjungi toko buku dan perpustakaan. Cari buku yang menarik (buku ketrampilan, football, dll) dan belilah buku-buku tersebut sebagai hadiah bagi anak anda.

Pemilihan bahan bacaan anak dapat mempengaruhi cerita anak-anak. Cerita dongeng, dengan moral tidak baik, walaupun untuk menggalakkan imajinasi anak-anak namun memengaruhi dirinya cara dia berpikir dan membuat keputusan. Bahan bacaan

yang tepat pula membawa dia menerka, menambah kosa kata dan menciptakan memori indah untuknya.

Syarat yang harus dipenuhi bahan bacaan untuk siswa: :

1. Sesuai dengan budaya yang ingin diterapkan oleh ibu dan bapak,
2. Mempunyai moral yang baik,
3. Menggunakan ayat-ayat yang sedap dibacakan
4. Mudah dilakonkan,
5. Bahasa yang mudah dan sesuai umur (menggunakan perkataan dua hingga tiga suku kata saja),
6. Disertai dengan grafik dan ilustrasi sesuai untuk membantu anak-anak memahami cerita,
7. Memperincikan kebaikan,
8. Tidak memperincikan kejahatan, keburukan dan kekejaman,
9. Tidak memuji sifat buruk.

B. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Permulaan

Agar pelaksanaan pembelajaran menulis dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan perlu ditempuh berbagai cara dari yang termudah (sederhana) sampai yang sulit (komplek). Cara/ langkah-langkah yang ditempuh antara lain sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis di kelas I

Pembelajaran menulis di kelas I masih mengenalkan tulisan dengan huruf kecil. Mengajarkan berurut dari huruf/ tulisan yang mudah diucapkan sampai yang sukar.

Pembelajaran menulis di kelas I dapat melalui beberapa langkah dan cara diantaranya:

a. Pengenalan huruf

Sebelum mengajarkan menulis tentunya guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyinya ini melalui pelajaran membaca.

Dalam pengenalan ini siswa disuruh memperhatikan benar-benar bentuk tulisan dan pelafalannya. Baik tulisan cetak atau huruf lepas ataupun tegak bersambung. Pengenalan tulisan yang dimaksud ditekankan pada huruf yang baru dikenal oleh siswa. Oleh karena itu, pelajaran menulis permulaan ini erat kaitannya dengan pelajaran membaca. Fungsi pengenalan ialah untuk melatih indera siswa dalam mengenal suatu tulisan.

Langkah-langkah pengenalan diantaranya :

Guru menunjukkan suatu gambar benda, atau anak yang ada hubungannya dengan huruf hendak diperkenalkan pada anak.

Misalnya guru akan memperkenalkan huruf a, i, n, m, yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat :

- 1) Guru menunjukkan gambar seorang ibu beserta dua orang anaknya. Dua orang anak tersebut bernama nina dan nana.

- 2) Guru memperkenalkan nama-nama dan menunjukkan gambar : nina mana nana, mana.
- 3) Guru menanyakan mana nina, mana nana, mana mama?
- 4) Setelah siswa menjawab guru menulis di papan tulis misalnya : nina nana mama.
- 5) Setiap tulisan tersebut kemudia dianalisa dan disintesisikan, misalnya :

Nana		Nina	
Na	na	Ni	na
Na	na	Ni	na
Na	na	Ni	na
Nana		Nina	

- 6) Guru menerangkan kepada para siswa tentang bentuk tulisan tersebut sambil membacakan dengan mengucapkan yang benar. Pada waktu akhir menulis di papan tulis hendaknya dilakukan dengan perlahan-lahan. Siswa memperhatikan dengan seksama. Begitu pula dalam

memperkenalkan huruf/ tulisan tegak bersambung. Yang penting dalam pengenalan ini siswa terlatih pancainderanya terutama mata, dan telinga dalam mengenal bentuk dan bunyi dari tulisan terlebih dahulu.

Demikian pula dalam mengenalkan tulisan yang lain sesuai dengan tema. Usahakan huruf yang baru diajarkan benar-benar diperhatikan siswa. Lalu diadakan pengulangan sehingga pada siswa betul-betul mengenal bentuk dan bunyi dari tulisan tersebut.

b. Latihan

Agar siswa mengenal dan dapat menulis suatu tulisan dengan baik dan benar perlu diadakan dengan baik dan benar perlu diadakan latihan. Latihan dapat dilaksanakan dari yang mudah sampai yang sukar. Latihan yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

1) Latihan memegang pensil dan sikap duduk

Sebelum menginjak pada pelajaran menulis sesungguhnya hendaknya siswa diberi petunjuk, dibimbing, dan dilatih

mengenai cara memegang pensil dengan baik dan benar, cara meletakkan buku dan sikap duduk dan cara memegang pensil ini telah diterangkan pada bab II.

2)Latihan gerakan tangan

Sebagai persiapan pembelajaran menulis para siswa hendaknya berlatih membuat garis-garis seperti garis lurus, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya. Langkah-langkahnya antara sebagai berikut :

- a) Guru sambil bercerita menuliskan contoh-contoh pembuatan garis-garis di papan tulis.

Contoh : “Anak-anak, kemarin bapak/ibu guru melihat pagar rapi seperti ini!

|||||

(di papan tulis)

Pada waktu menulis di papan tulis guru menerangkan proses penulisannya yaitu dari atas ke bawah (↓)

- b) Guru menugaskan siswa untuk mengikuti menggerakkan tangan

Pendidikan Bahasa Indonesia di SD/MI

diudara atau diatas meja dengan menggunakan alat menyerupai pensil yang belum diruncingkan.

- c) Siswa kemudian diberi tugas untuk membuat / menyalin garis-garis tersebut pada buku latihannya masing-masing.
- d) Sementara siswa mengerjakan tugasnya, guru hendaknya memperhatikan sikap duduk siswa, cara memegang pensil, dan pekerjaannya. Apabila ada siswa yang kurang benar dalam sikap duduknya atau cara memegang pensilnya perlu dibimbing sehingga benar.
- e) Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan guru memeriksanya. Setelah diperiksa diberi catatan misalnya a, b, atau c di paraf dan diberi tanggal. Setelah diperiksa dikembalikan kembali kepada pemiliknya.

Pendidikan Bahasa Indonesia di SD/MI

Kemudian sambil bercerita pula guru membuat bentuk-bentuk yang lain dengan langkah-langkah seperti di atas

Pembuatan garis-garis di atas juga berfungsi sebagai latihan dalam menuliskan huruf-huruf selanjutnya.

Contoh :

- (1) | Apabila ditambahkan titik di atasnya akan menjadi huruf i
- (2) | apabila disambung dengan didepannya akan menjadi huruf d
- (3) | Apabila disambung dengan dibelakangnya akan menjadi huruf b
- (4) Dan untuk melatih penulisan huruf sambung dan sebagainya.

3) Mengeblat

Pelajaran mengeblat adalah menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas

tulisan yang telah ada. Pembelajaran mengeblat ini dimaksudkan melatih gerakan jari-jari anak dalam penulisan suatu tulisan. Pengeblatan tulisan dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya :

a) Memakai karbon

Kertas yang ada tulisannya diletakkan di atas kertas kosong yang telah diberi karbon. Langkah-langkah pembelajaran antara lain :

- Guru hendaknya memberi contoh bagaimana cara memasang kertas dan karbonnya.
- Sebelum siswa memulai mengeblat guru hendaknya memberi contoh di papan tulis terlebih dahulu gerakan tangan dalam proses pembentukan huruf atau tulisan. Msialnya : ini bambu ibu

Gerakan tangan dalam proses pembentukan/ penulisan setiap hurufnya antara lain seperti yang ditunjukkan pada gambar sebagai berikut :

Huruf i : huruf lepas

Huruf sambung

Huruf n : huruf lepas

Huruf sambung

Huruf b : huruf lepas

Huruf sambung

Huruf a : huruf lepas

Huruf sambung

Huruf m : huruf lepas

Huruf sambung

Huruf u : huruf lepas

Huruf sambung

- Pada waktu guru memperagakan, siswa ditugasi untuk menirukan gerakan tersebut dengan telunjuknya diudara.
- Guru memberi contoh cara mengeblat di buku
- Siswa mengerjakan tugas pada waktu siswa mengerjakan tugas (mengeblat), guru keliling kelas untuk melihat sikap duduk, dan cara menulis serta memberikan bimbingan sehingga siswa dapat mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar.

b) Memakai kertas tipis

Kertas tipis diletakkan diatas kertas yang bertuliskan, kemudian siswa ditugasi untuk mengeblat tulisan tersebut. Langkah-langkah

pengerjaannya seperti mengeblat menggunakan sablon.

c) Menebalkan tulisan

Menebalkan tulisan dimaksudkan untuk melatih jari-jari anak dalam menuliskan suatu tulisan.

Contoh : “Coba lihat buku latihanmu! Dalam buku tersebut terdapat tulisan yang tipis. Coba kalian tebalkan tulisan yang tipis tersebut dengan pensil. Usahakan dengan tulisan yang baik dan rapi.

Tulisan dalam buku latihan tersebut misalnya :

Mana pipa papa

Selama siswa berlatih, guru hendaknya memperhatikan cara siswa memegang pensil, sikap duduk dan proses penulisan. Guru hendaknya juga memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa. Pemberian motifasi misalnya dengan kata kata “bagus, tetapi alangkah bagusnya bila begini”. Sambil memberikan petunjuk atau bimbingan bagi siswa yang kurang bagus pekerjaannya.

d) Menghubungkan titik-titik

Untuk melihat siswa dalam menulis permulaan dapat juga menggunakan cara dengan menghubungkan titik-titik pada buku latihan (lembar kerja)

Contoh : “Coba bukalah buku latihanmu, perhatikan disitu ada titik-titik yang apabila dihubungkan antara satu titik dengan titik yang lain akan membentuk tulisan sebagaimana tulisan di atasnya!

Tulisan dalam buku latihan misalnya :

Guru kemudian memberi contoh cara-caranya di papan tulis antara lain sebagai berikut :

Setelah memberi contoh, siswa disuruh mengerjakan sendiri buku latihan. Jangan lupa guru mengawasi dan membimbingnya.

4) Menatap

Setelah cara duduk dan memegang pensil terlatih, serta telah mengenal beberapa huruf, siswa perlu diberi pelajaran menatap. Menatap

berarti mengadakan koordinasi antara mata, ingatan dan ujung jari (ketika menulis) sehingga ingatan akan bentuk kata/ huruf dipindahkan dari otak ke ujung jari. Dengan demikian pelajaran menatap merupakan bentuk latihan pelajaran menulis.

Menatap berarti juga memahami dengan melihat gambar kata yang hendak ditulis sehingga tergores dalam ingatan siswa yang belajar. Agar goresan gambar kata itu tidak menjadi kabur hendaknya semua perhatian tertuju pada gambar kata yang akan dipelajari cara penulisannya. Untuk itu siswa diminta menutup mata ketika menatap suatu perkataan serta mencoba melihat perkataan itu pada layar kelopak mata.

Langkah-langkah pembelajaran menatap ini diantaranya sebagai berikut :

- a) Guru hendaknya menenangkan para siswa.
Usahakan jangan sampai ada yang berisik
- b) Guru menulis di papan tulis sambil dibacakan dan siswa disuruh memperhatikannya
- c) Guru kemudian menyuruh siswa menutup mata dan melihat tulisan tersebut dengan mata tertutup (proyeksi pada kelopak mata siswa) misalnya : “Tutuplah matamu dan bayangkan tulisan yang terdapat di papan tulis tersebut!”
- d) Guru kemudian menyuruh siswa menuliskan kata-kata tersebut dengan jari masing-masing di udara (tulisan bayangan diudara) misalnya : “Coba tuliskan dengan menggunakan jarimu diudara kata yang ada di papan tulis”.
- e) Sementara siswa menutup mata dan menulis di udara, guru menutup atau menghapus tulisan yang ada di papan tulis (penghapusan tulisan sedapat mungkin dihindarkan karena memakan waktu)

- f) Siswa disuruh membuka mata dan disuruh menuliskan kata tadi sesuai dengan yang diingatnya.
- g) Siswa kemudian disuruh membandingkan tulisannya dengan tulisan yang terdapat di papan tulis (tulisan yang ditutup tadi diperlihatkan kembali)
- h) Apabila masih ada yang salah disuruh memperbaikinya dengan menulis kembali.

Dalam pelajaran menatap ini hendaknya guru memberikan contoh terlebih dahulu dan siswa disuruh memperhatikan bagaimana cara menulisnya. Setelah itu siswa disuruh menirukannya dengan menulis di udara. Pada waktu anak menirukan menulis di udara, guru memperhatikannya.

Pelajaran menulis dengan menatap ini hendaknya diulang-ulang sehingga anak hafal dan dapat menuliskannya dengan baik. Latihan menatap semacam tersebut diatas hendaknya dilakukan sesering mungkin. Pelajaran menatap, dilaksanakan kira-kira 5 – 10 menit.

5) Menyalin

Apabila siswa dianggap guru telah terlatih dalam mengkoordinasikan mata, ingatan dan jaringannya, langkah selanjutnya adalah menyalin tulisan. Tulisan yang disalin tersebut dapat berupa hasil tulisan yang terdapat dalam buku pelajaran atau tulisan guru di papan tulis.

Siswa menyalin tulisan tersebut kedalam buku latihan masing-masing. Pelajaran menulis permulaan pada kelas I dititik beratkan pada menyalin apa adanya atau menyalin sesuai dengan tulisan yang ada.

Contoh :

1. Anak-anak memperhatikan tulisan di papan tulis, apa bunyi tulisan ini?
2. Setelah pelajaran membaca anak-anak diberi tugas untuk menulis apa yang dibacanya baik disekolah atau sebagai pekerjaan rumah.

Pekerjaan rumah mengharuskan siswa menulis bacaan yang ada dalam buku pelajaran.

Pada siswa menyalin tulisan, guru hendaknya berkeliling melihat dan memperhatikan tulisan siswa.

Apabila anak-anak masih memerlukan bimbingan, guru wajib memberikan bimbingan. Jangan sekali-kali mencela anak. Berilah bimbingan dan dorongan agar tulisannya lebih baik lagi.

Selain menyalin tulisan yang telah ada hendaknya siswa. Apabila anak-anak masih memerlukan (huruf lepas) ke tulisan tegak bersambung atau dari tegak bersambung ke tulisan cetak.

Contoh :

Langkah 1 Guru menulis di papan tulis dengan tulisan cetak (huruf lepas) atau guru memberikan tugas pada siswa membuka buku pelajaran.

Langkah 2 Guru membimbing siswa membacanya satu atau dua kali. Kemudian memberi tugas untuk menyalin tulisan tersebut dari tulisan cetak ke tulisan tegak bersambung atau sebaliknya.

Misalnya :

“Salinlah tulisan ini dengan huruf
tegak bersambung”

pena ini pena nina

Langkah 3 Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru melihat cara kerja siswa apabila ada yang memerlukan bimbingan, dibimbing

Langkah 4 Pekerjaan siswa dikumpulkan dan diperiksa guru. Apabila hasil pekerjaannya masih ada yang salah, hendaknya diberi contoh yang benar. Misalnya sebagai pekerjaan rumah.

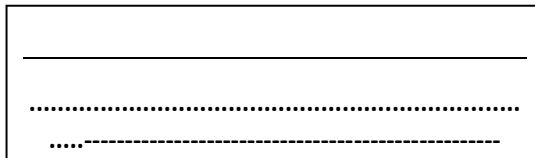
6) Menulis halus/ indah

Menulis halus atau indah pada dasarnya juga menyalin. Menyalin suatu kalimat atau huruf dengan memperhatikan huruf, bentuk, ukuran dan tebal tipisnya tulisan secara baik, benar dan rapi. Ukuran suatu

Pendidikan Bahasa Indonesia di SD/MI ☀

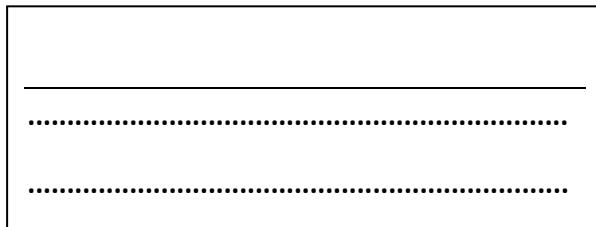
tulisan dapat dilihat dari pertandingan dengan pertolongan suatu garis. Untuk tulisan cetak atau lepas garis pertolongannya adalah garis antara dalam buku dibagi menjadi 2 setiap barisnya.

Contoh :



Untuk ukuran tegak bersambung setiap garis antara dibagi menjadi 3 dengan garis pertolongan.

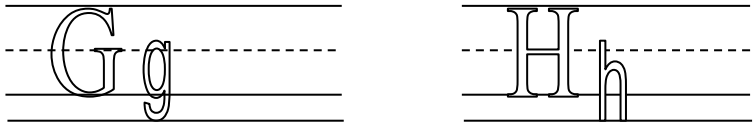
Contoh :



Pendidikan Bahasa Indonesia di SD/MI ☀

Ukuran suatu tulisan dapat dilihat dari perbandingannya yaitu, untuk huruf cetak (huruf lepas) adalah 1 : 2.

Contoh :



1 : 3 untuk tulisan tegak bersambung

Contoh :

Ar Royyan Dwi Saputra

Ar Royyan Dwi Saputra

Ar Royyan Dwi Saputra

Langkah-langkah pembelajaran menulis halus diantaranya :

- a) Guru memberi contoh cara menggunakan garis pertolongan di papan tulis
- b) Siswa disuruh menulis berdasarkan pertolongan yang sesuai dengan contoh tulisan dipapan tulis pada bukunya masing-masing
- c) Sementara siswa mengerjakan tugasnya, guru keliling kelas sambil melihat cara dan kerja para siswa
- d) Setelah kira-kira 5 baris membuat garis pertolongan anak-anak disuruh memperhatikan ke depan kelas
- e) Guru menulis kalimat dari huruf ke huruf. Sementara menulis, guru hendaknya sambil menerangkan tentang bentuk ukuran dan tebal tipisnya tulisan tersebut.
- f) Siswa disuruh menyalin di buku latihannya masing-masing sesuai dengan tulisan yang terdapat di papan tulis. Siswa hendaknya diberi tugas

untuk menyalin tulisan tersebut paling tidak 5 – 10 baris

- g) Selama siswa mengerjakan tugasnya guru hendaknya para siswa. Apabila ada yang memerlukan bimbingan hendaknya di bimbing
- h) Hasil tulisan siswa dikumpulkan dan diperiksa. Setelah diberi nilai di kembalikan kepada siswa, jangan lupa apabila masih ada tulisan yang kurang betul, berilah contoh yang betul, anak disuruh menulis kembali di rumah sebagai pekerjaan rumah.

7) Dikte/ Imlak

Siswa perlu di beri pelajaran dikte dalam pembelajaran menulis agar dapat mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan, dan ujung jarinya (ketika menulis), sehingga ucapan tersebut didengar, diingat dan dipindahkan dalam bentuk tulisan. Selain itu, dikte untuk

Pendidikan Bahasa Indonesia di SD/MI

memantapkan siswa dalam menuliskan huruf baru dalam kaitannya dengan kata-kata atau kalimat.

Contoh :

Pada semester II kelas I tema menulis 1.3 menulis huruf a, i, n, m, u, b, p, e, o, l, h, t, d, s, g, j, yang terdapat dalam kata pada kalimat (tekanan pada huruf g dan j) karena huruf yang baru diajarkan adalah g dan j maka pelajaran dikte lebih ditekankan pada penggunaan huruf tersebut pada kata atau kalimat.

Misalnya :

Langkah 1 Siswa disuruh mengeluarkan buku latihannya dan menyiapkan alat tulisnya

Langkah 2 Para siswa diberi tahu tugas yang harus di kerjakan yaitu mendengarkan dan menuliskan kata/ kalimat yang diucapkan guru misalnya :

Anak-anak pada saat ini pelajaran menulis. Hari ini bapak/ ibu ini akan menuliskan kata atau kalimat. Tugasmu adalah menuliskan kata/ kalimat yang bapak/ ibu ucapkan. Sebelum kamu menulis, coba kamu dengar baik-baik yang bapak/ ibu ucapkan.

Langkah 3

Setelah para siswa mengerti akan tugasnya, maka guru akan mulai mendikte. Guru mengucapkan kata-kata/ kalimat diucapkan secara perlahan-lahan sekali atau dua kali antara lain:

Paman jaga malam

Bibi ualan gado-gado

Nina membeli gula

Gajah hidup di hutan

Gigi jojon putih

Pada waktu guru mengucapkan suatu kalimat, siswa mendengarkan dengan seksama. Setelah mengucapkan suatu kalimat, guru mengetuk meja tanda siswa boleh mengerjakan tugasnya yaitu menulis kalimat yang diucapkan guru di buku latihan/ harinnya masing-masing.

Langkah 4.

Setelah pelajaran dikte selesai pekerjaan siswa disuruh menukarkan dengan teman sebelahnya untuk dicocokkan. Dalam mencocokkan dapat memakai beberapa cara antara lain :

- a) Guru menuliskan ucapan yang didiktekan di papan tulis sedang siswa mencocokkannya. Apabila pekerjaan teman-temannya salah supaya dicoret.
- b) Guru menyuruh salah satu siswa atau bergantian untuk menuliskan pekerjaannya atau pekerjaan temannya di papan tulis. Apabila ada yang salah tunjukkan salah seorang siswa untuk membetulkannya.

Setelah betul siswa disuruh mencocokkannya. Setelah dicocokkan kemudian salahnya di tulis , misalnya salah satu, dua atau tiga. Kemudian guru menanyakan siapa yang benar semua. Yang pekerjaannya benar disuruh mengacungkan tangan dan guru menghitungnya. Siapa yang salah satu, dua dan tiga. Guru menghitung frekuensinya dan menuliskannya untuk dianalisis.

Langkah 5

Pekerjaan yang telah dicocokkan dikembalikan kepada pemiliknya. Siswa disuruh melihat pekerjaannya masing-masing. Apabila ada yang salah di beri kesempatan untuk memperbaiki hasil pekerjaannya sesuai dedngan tulisan di papan tulis. Selama siswa membetulkan tulisan masing-masing guru mengontrol dan memberi bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

8) Melengkapi

Ada beberapa cara dalam pelajaran menulis, guru mengontrol dan melengkapi. Cara-cara tersebut yang paling mudah sampai yang sukar. Cara dan langkah-langkahnya antara lain sebagai berikut :

a) Melengkapi dengan huruf

Pelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa menuliskan huruf-huruf yang baru dikenalkan dalam rangkaian dengan kata atau dengan kalimat.

Contoh :

a....menjadi apel

Contoh di atas untuk pembelajaran menulis pada tema menulis huruf-huruf a, i, n, m, u, b, e, p, o, l, yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat (tekanan pada huruf o dan i).

Jadi para siswa disuruh melengkapi dengan huruf-huruf sehingga sesuai dengan kata atau kalimat di atasnya. Contoh tersebut di atas dapat

dikembangkan pada tema yang lain sehingga siswa dapat mengenal dan berlatih menuliskan huruf tersebut.

b) Melengkapi dengan suku kata

Pembelajaran ini selain untuk melatih siswa dalam menuliskan huruf-huruf yang baru dikenal juga untuk melatih cara pemenggalan kata atas suku-sukunya. Langkah-langkah sama dengan melengkapi huruf yaitu siswa ditugaskan untuk melengkapi suku kata yang belum tertulis sehingga sesuai dengan kata-kata atau kalimat di atasnya.

Contoh :

apelpel

c) Melengkapi dengan kata

Pengejaran ini bertujuan untuk melatih siswa menuliskan kata-kata sehingga menjadi tulisan yang baik dan benar. Pembelajaran ini juga mulai dari yang

Pendidikan Bahasa Indonesia di SD/MI

sederhana sampai yang kompleks dan ditempuh antara lain dengan cara :

- Melengkapi dengan cara mengisi titik-titik sehingga sesuai dengan kalimat di atasnya

Contoh :

ini apel apel

- Melengkapi dengan cara mengisi titik-titik dengan kata-kata sehingga menjadi kalimat yang benar.

Contoh :

Adiksusu

Adik minum susu

Dalam mengajar menyalin dengan melengkapi ini mula-mula guru menulis di papan tulis atau menyuruh anak untuk melihat buku bacaannya, misal :

Ibu Nasi
Nenek Dikursi
Nin.....kesekolah
Dan sebagainya.

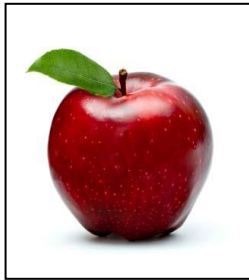
Guru memberikan contoh dan menerangkan cara mengerjakannya yaitu dengan mengisi titik-titik dengan kata-kata yang tepat. Selama siswa mengerjakan latihan hendaknya guru keliling kelas, mengontrol cara kerja dan hasil kerja siswa. Bimbingan perlu diberikan kepada siswa apabila diperlukan. Hasil pekerjaan para siswa dikumpulkan dan di periksa guru. Kesalahan perlu dicatat dan diterangkan kembali secara klasikal.

9)Menulis nama

Sebagai latihan siswa diberi tugas untuk menuliskan nama-nama benda, orang jalan, dan sebagainya yang terdapat dilingkungan sekitarnya atau yang terdapat dalam gambar.

Contoh :

- a. Menuliskan nama benda yang terdapat dalam gambar, misalnya :



- b. Menuliskan nama orang, misalnya namanya sendiri, bapak, ibu, adik, kakak dan teman-temannya.



Andi

c. Menuliskan nama binatang, misalnya :



ayam jago

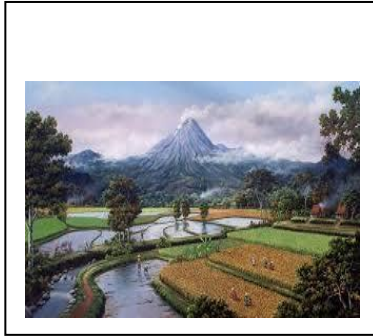
d. Menuliskan nama jalan yang diketahui



jalan tol

Pendidikan Bahasa Indonesia di SD/MI ☀

- e. Menuliskan nama desa atau kota tempat tinggalnya. Misalnya :



desa suka tani

- f. Mengarang sederhana



cita-citaku

Latihan

Untuk menambah pemahaman Anda tentang pembelajaran menulis permulaan kerjanlah latihan di bawah ini:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan menulis permulaan !
2. Jelaskan mengapa menulis permulaan itu penting?
3. Jelaskan beserta contoh langkah-langkah dalam menulis permulaan !

BAB VI

MEMBELAJARKAN ANAK MEMBACA PEMAHAMAN "MENGAPA MEMBACA HARUS MEMAHAMI ISINYA?"

Anak belajar membaca, selain harus memahami teknik bahasa tulis (bagaimana rangkaian tulisan bisa dibaca), juga harus mampu membaca secara bermakna (ada pesan atau informasi yang dipahami maksudnya). Kedua aspek membaca ini adalah satu kesatuan, Dengan kata lain, kemampuan membaca dapat dibedakan menjadi membaca memahami tulisan dan membaca untuk memahami isi bacaan,

Kemampuan membaca dengan pemahaman sebetulnya berlangsung semenjak anak mulai bisa merangkai huruf atau suku kata menjadi kata yang bermakna. Misalnya ketika anak bisa merangkai huruf atau suku kata : kur + si = kursi, dia mengetahui bahwa kata kursi itu untuk nama suatu benda yang bisa diduduki dan sudah sangat dikenalnya, Jadi, semenjak anak bisa merangkai kata dan bisa menunjukkan bendanya,

sebetulnya anak sudah mulai belajar membaca dengan pemahaman. Demikian selanjutnya ketika dia sudah bisa membaca rangkaian kalimat dalam teks sederhana, dia seharusnya mampu pula memahami isinya. Misalnya setelah membaca, dia bisa mementakan kembali isinya, bisa menjawab atau bahkan mengajukan pertanyaan,

Kegiatan membaca pemahaman pada bab ini ditekankan pada kata 'pemahaman' dengan maksud agar guru dapat menempatkan pemahaman pada anak akan isi bacaan sebagai target pentapaian utama. Semakin tinggi kelas anak, seharusnya pemahaman anak terhadap isi bacaan semakin tinggi. Untuk mengetahui pemahaman anak kelas I yang baru lancar membaca, guru dapat meminta pada anak untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan. Tetapi untuk mengetahui pemahaman isi bacaan anak kelas III dan yang lebih tinggi, anak seharusnya tidak hanya dapat menjelaskan isinya, akan tetapi sekaligus dapat memberikan tanggapannya terhadap isi bacaan, mengajukan alasan, dan sebagainya.

Membaca Pemahaman ini dilatihkan setelah anak lancar membaca tulisan (memahami semua simbol

huruf). Setelah anak dapat memahami isi bacaan, anak bisa merasakan nikmatnya membaca. Anak mulai tertarik pada beragam bacaan seperti cerita fiksi majalah, dan teks-teks lain yang menarik minatnya, Tugas guru adalah mendorong minat baca, sehingga anak mau dan senang untuk Terus membaca, Untuk ini tentunya sekolah diharapkan dapat menyediakan beragam bacaan. Di luar jam pelajaran, anak dapat ditugasi membaca untuk kegiatan kesenangan (rekreatif) secara mandiri dengan memanfaatkan buku-buku di perpustakaan. Guru dapat membimbing anak mengembangkan kosa kau meningkatkan kemampuan pemahaman, dan secara berkala rnemantau kemarnpan pemahaman anak tentang pola-pola kalimat yang ada dalam bacaan.

TAHAPAN MEMBACA DAPAT DIBAGI MENJADI TIGA

<p>Tahap Membaca</p>	<p>Uraian</p>
<p>Tahap Muncul Keinginan Membaca (belum bisa</p>	<p>Tahap membaca yang paling awal sebelum anak mengenal huruf dan bisa membaca. Guru atau orang tua membacakan bacaan atau teks</p>

membaca)	<p>kepada anak dengan memperlihatkan halaman demi halaman dan sesekali melibatkan anak dalam bacaan dengan mengajukan pertanyaan untuk mengetahui bagaimana anak merespon atau menanggapi isi bacaan.</p>
Tahap Pemula (sedang belajar membaca)	<p>Mulai menjadi pembaca: anak sudah bisa membaca untuk memahami makna bacaan, dia sudah bisa menangkap makna dari sebuah cerita, dia bisa menggunakan latar belakang pengalamannya dan pengetahuan bagaimana fungsi buku itu, sudah dapat membuat perkiraan dengan isi bacaan atau membaca ulang bagian-bagian cerita ketika dia kehilangan arah. Pada tahap ini anak sudah bisa membaca tetapi belum lancar dari guru membantunya</p>

	<p>dengan membimbing membacakan kalimat demi kalimat, Di sini guru perlu mengetahui bahwa teks sebaiknya dibaca berkali-kali oleh anak, sehingga dia bisa mengenali huruf dan kata dengan lebih baik dan memahami makna bacaan juga dengan lebih baik.</p>
Tahap Lancar	<p>Dapat membaca sendiri; anak sudah bisa membaca teks panjang yang menggunakan kalimat yang lebih rumit, dia tidak lagi memusatkan perhatian pada detail rincian. Secara bertahap, anak sudah bisa membaca dan membandingkan rentang teks cerita atau teks puisi yang lebih luas dengan kemampuan memprediksi teks dan penokohan yang lebih kompleks. Dengan kata lain, pada tahap ini anak sudah bisa membaca</p>

	teks sendiri dan bisa menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri
--	--

Membaca Pemahaman di kelas III ini seharusnya sudah masuk pada tahap kedua dan ketiga, karena selain anak sudah lancar membaca, dia juga sudah mampu memahami isi bacaan atau teks dalam berbagai konteks, seperti memprediksi kelanjutan isi teks dan hubungannya dengan tokoh-tokoh dalam teks, pemahamannya makin meningkat menghadapi berbagai pola kalimat yang lebih rumit, serta sudah bisa membandingkan jenis teks yang berbeda-beda.

Proses membaca meliputi:

- Kegiatan membangun makna atau mencerna isi teks/bacaan dengan membuat hubungan antara apa yang dibaca dan apa yang telah diketahui. Kegiatan membangun makna ini terjadi dalam semua tahapan membaca yang telah dijelaskan di depan,
- Kemampuan pembaca membawa informasi dari berbagai kegiatan membaca, yakni informasi dari

pengetahuan bahasanya dan dunianya yang berinteraksi dengan informasi tercetak dalam teks yang sedang dibacanya.

Aspek Kognitif yang dikembangkan dalam kegiatan membaca:

1. Dalam kegiatan membaca, anak membangun makna dari keseluruhan isi teks. Untuk mampu membangun makna secara benar, dia harus mampu mengelompokkan dan menghubungkan informasi yang ada dalam teks.
2. Untuk memahami keseluruhan isi, anak harus mampu mengidentifikasi gagasan utama dan memahami hubungan antar gagasan karena itu sangat penting. Dengan mengetahui proses mengorganisasi semua informasi itu, anak juga dapat membuat intisari hal-hal penting dari isi bacaan,
3. Anak juga perlu menjelaskan mengapa melakukan membaca, serta apa yang ingin diketahuinya setelah selesai membaca.

4. Melalui membaca, anak sekaligus mempelajari sejumlah informasi baru yang penting, yang perlu diproses secara lebih dalam sehingga menjadi bagian dari pengetahuan anak. Anak boleh mendapatkan banyak informasi, tetapi hendaknya diberikan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi, sehingga informasi itu dapat dicerna. Anak juga perlu mengembangkan strategi untuk mengkonsolidasikan dan menerapkan hasil belajar Artinya perlu menemukan cara untuk menggunakan informasi baru dengan berbagai cara.

CONTOH KEGIATAN MEMBACA PEMAHAMAN

Membaca petunjuk; untuk kegiatan membaca petunjuk, guru dapat menggunakan berbagai petunjuk seperti petunjuk mengerjakan soal, petunjuk membuat menggunakan sesuatu, petunjuk membuat makanan/resep makanan, dan sebagainya. Untuk kelas-kelas rendah berbagai petunjuk itu dapat diberikan kepada anak, apakah setelah membacanya anak memahami dan dapat mengerjakan. Membaca petunjuk soal; siapkan soal-soal tes, anak diminta membaca

petunjuk mengerjakan tes. Selanjutnya mintalah mereka mengerjakan soal, tanpa guru terlebih dahulu memberikan contoh atau menjelaskan cara mengerjakannya.

Membaca langkah-langkah melakukan percobaan: sebetulnya ini juga sarana dengan petunjuk, yakni ada langkah-langkah yang harus diikuti secara berurutan. Namun kegiatan ini berhubungan langsung dengan mata pelajaran IPA sehingga guru bisa menghubungkan pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Kemampuan anak membaca dan memahami urutan langkah melakukan percobaan adalah kemampuan berbahasanya, sedangkan kemampuan melakukan percobaan dengan benar adalah kemampuan IPAnya.

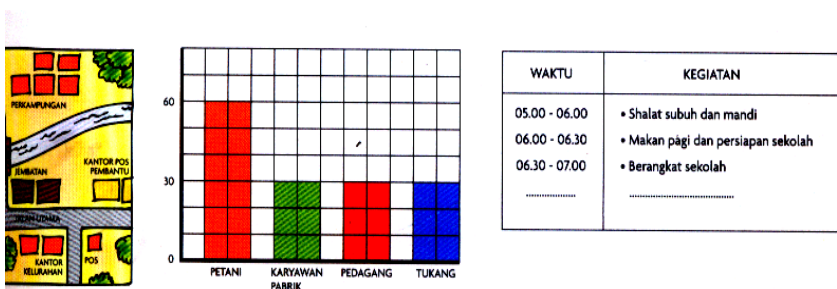
Membaca spanduk, brosur, dan poster: guru menyediakan contoh-contoh spanduk, poster, dan brosur. Anak diminta membaca dan membedakannya dari segi panjang pendek tulisan, pilihan pola kalimat, dan cara penyajiannya. Anak juga diminta menjelaskan di mana biasanya bisa melihat spanduk, poster, dan brosur, serta menjelaskan mengapa orang membuat ketiga jenis

tulisan itu apakah ketiganya dengan sasaran pembaca yang berbeda atau yang sama, dan sebagainya.

Membaca undangan dan pengumuman: guru juga menyediakan contoh undangan dan pengumuman. Misalnya undangan pesta perkawinan, ulang tahun, dan acara-acara keluarga yang lain. Pengumuman, seperti pengumuman yang ada di sekolah seperti pelaksanaan ujian, liburan, kerja bakti, latihan pramuka, lomba olahraga atau lomba mata pelajaran antar sekolah, dan sebagainya. Biasanya pengumuman itu ditempel pada papan pengumuman yang disediakan di luar kelas atau di tempat umum yang setiap orang bisa membacanya. Sedangkan undangan biasanya berupa surat dan hanya dikirim kepada orang yang diundang.

Membaca peta, denah, diagram, tabel, grafik, dan jadwal: kalau semua bahan

bacaan yang sudah dijelaskan di atas berupa teks tertulis, maka bahan untuk kegiatan ini adalah non-teks, yakni berupa gambar peta, table, grafik, dan jadwal. Kemampuan membaca beragam non-teks ini diperlukan



untuk bisa memahami isinya.

Membaca kamu dan buku telepon, dan jadwal perjalanan kereta api: meskipun ketiga buku ini berupa tulisan, namun penataannya secara khusus dan cara membacanya juga memerlukan keterampilan khusus. Seperti membaca kamus untuk mengetahui arti kata-kata sulit, kita perlu mengetahui cara membuka dan membacanya. Mula-mula kita perlu mengetahui entry/huruf awal kata (kata dasar) yang akan kita cari itu. apa, lalu kita buka kamus dengan langsung mencari huruf pertama kata itu, misalnya kata 'bergaul', kita harus mencari pada huruf awal 'g' (yakni kata dasarnya 'gaul' dan seterusnya. Demikian juga dengan buku telepon,

cara menggunakannya hampir sama dengan cara menggunakan kamus. Sedangkan untuk menggunakan jadwal perjalanan, jadwal ini dipajang di papan pajangan di setasiun kereta api atau di terminal bus. Kita bisa membaca untuk nama kereta atau bus, nomernya, harga tiketnya, serta jadwal pemberangkatan dan kedatangannya. Jadwal ini dipajangkan untuk memudahkan kita, sehingga kita tidak perlu satu persatu mendatangi petugas untuk bertanya, Dengan demikian guru dapat menjelaskan kepada anak, bahwa kemampuan membaca itu sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kita mampu membaca, kita bisa memperoleh informasi, walau tanpa perlu bertanya kepada orang lain

Membaca tata tertib sekolah: tata tertib sekolah seperti halnya pengumuman biasanya ditempel oleh kepala sekolah pada papan yang mudah dibaca oleh siapa pun. Tata tertib yang berisi aturan yang harus diikuti semua anak di sekolah harus dipahami oleh mereka, Aturan dan tata tertib sekolah ini bisa dijadikan bahan bacaan, guru bisa mengajak anak bersama-sama membaca yang ditempel di papan yang ada di bar atau di dalam kelas.

Seperti halnya membaca berbagai petunjuk, kemampuan membaca tata tertib ini juga perlu dimiliki anak, Kegiatan ini bisa dilanjutkan dengan anak membuat tata tertib untuk dirinya sendiri yang diterapkan di rumah.

Membaca karangan teman dan mengomentari: kegiatan ini diawali dengan setiap anak membuat karangan, mungkin tentang pengalamannya atau karangan apa pun. Hasilnya saling ditukarkan dengan teman sebangku. Setelah selesai membaca hasil karangan teman, anak membuat komentar yang berkaitan dengan isi karangan teman itu. Komentar itu bisa berkaitan dengan isi, bahasa/kalimat, atau yang lain sesuai dengan kemampuan mereka.

Membaca teks dalam buku dan mengomentari isinya: seperti kegiatan di atas tetapi kegiatan ini diawali dengan setiap anak memilih salah satu buku yang disenanginya, Pekerjaan membaca buku ini bisa dilakukan di rumah, anak di sekolah bisa menuliskan komentarnya sesuai dengan instruksi guru, apa yang harus dikomentari tentang isi buku yang telah dibacanya itu,

Membaca untuk menjawab teka-teki: misalnya anak diajak bermain "siapa aku", guru menerangkan ciri-ciri suatu benda, lalu anak menebak benda apakah itu. Misalnya: bentuknya bulat, berwarna kuning, bisa dimakan jika sudah dikupas kulitnya, rasanya agak masam, tapi segar. Anakdisuruh menebak, buah apakah itu? Guru dapat mengganti benda atau buah-buahan, salah seorang anak dalam kelas, tumbuhan, binatang, atau benda-benda yang dikenal anak untuk dijadikan bahan permainan. Tujuan kegiatan ini selain untuk memperkaya kosa kata anak, dan bisa mengingat sesuatu yang sudah diakrabi, juga anak belajar rnembijat deskripsi, yakni rintian terhadap suatu benda secara lengkap.

Membaca untuk melanjutkan / menebak kelanjutan teks yang belum selesai.

Kegiatan ini sebaiknya guru mencari buku terita yang menarik, sehingga anak tertarik untuk mengetahui kefanjutan cerita yang belum selesai. Jadi, kegiatannya anak diberi bacaan, tetapi cerita itu belum selesai, anak disuruh menebak atau memperkirakan kelanjutan isi

cerita. Kelanjutan cerita yang dibuat anak satu dengan anak lain bisa saling berbeda. Ini boleh saja karena imajinasi tiap anak tidak sama yang penting untuk dipahami guru adalah mengetahui bagaimana anak bisa memberikan alasan mengapa dia melanjutkan cerita seperti itu.

Contoh penjabaran pembelajaran: **Membaca bacaan dan memahami isinya:**

Sebaiknya guru menyediakan sejumlah buku untuk kegiatan membaca ini. Misalnya 5 buku dengan tingkat kesulitan yang berbeda, Tetapi guru sebelumnya sudah membaca semua sehingga dengan terarah dapat menyiapkan sebagai bahan bacaan untuk anak-anak yang berbeda kemampuan membacanya. Selanjutnya guru dapat mengatur kegiatan pembelajaran untuk anak yang berbeda kemampuan ini. apakah mereka dipisahkan, atau tetap ada dalam satu kelas tetapi berbeda bahan bacaannya, serta menyiapkan cara mengevaluasi yang tentunya juga berbeda.

Judul buku : Buaya dan kawan-kawannya

Pengarang : —

Saran : untuk siswa yang sudah lancar membaca

Ringkasan isi buku: Buaya yang dikenal sebagai binatang buas, bisa hidup di air dan juga di darat. Jika di darat, biasanya ia tidak lama, hanya berjemur sebentar di pinggir sungai. Pada buku ini, diceritakan ketika buaya sedang berjemur di tepi sungai, banyak binatang lain yang menemami dan berada di dekatnya seperti katak, burung, lalat, cacirtg, dan tikus, Mereka bersahabat, dan mereka siang itu sedang berbincang-bincang mengenai mengapa hujan sudah lama tidak turun.

Latihan Soal !

- Apa arti penting bagi masa depan anak mengajarkan membaca pemahaman ?
- Apa yang sebenarnya dikembangkan dari membaca pemahaman ?
- Bagaimana tingkat keberhasilan Bapak/Ibu dalam mengajarkan membaca pemahaman ?
- Bagaimana dengan strategi yang Bapak/Ibu lakukan selama ini ? Adakah strategi yang lebih efektif ?

BAB VII

MEMBELAJARKAN ANAK MENGUNGKAPKAN GAGASAN DAN PENGALAMAN SECARA TERTULIS

Kemampuan menulis seperti halnya kemampuan membaca dibutuhkan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari dan juga di kelas untuk sarana belajar. Misalnya, anak perlu atau harus mampu menulis laporan atau membuat rangkuman setelah selesai mempelajari Sejarah Kemerdekaan RI. Melalui menulis, anak bias mengungkapkan gagasan, pikiran dan pengalamannya kepada orang lain, dapat menuangkannya secara teliti, sistematis, dan logis dalam bahasa tulis. Karena kemampuan menulis sangat dibutuhkan anak seperti halnya orang dewasa, maka guru harus terus mendorong agar mereka mau menulis. Untuk ini, guru harus memberikan kesempatan lebih banyak untuk berlatih menulis berbagai ragam tulisan dan memberikan penghargaan terhadap tulisan anak, apa pun hasilnya.

MENGAPA ANAK HARUS DILATIH MENGUNGKAPKAN GAGASAN DAN PENGALAMANNYA SECARA TERTULIS?

Seperti halnya kemampuan membaca, kemampuan menulis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: untuk menulis surat, menulis pesan, menulis isian/formulir membuat KTP, mengisi formulir menjadi anggota koperasi, atau nasabah bank, dan sebagainya. Demikian pula di sekolah anak memerlukan kemampuan menulis, misalnya untuk menuliskan pendapatnya tentang buku yang telah selesai dibacanya, membuat catatan, menulis ringkasan, menuliskan laporan setelah selesai melakukan percobaan IPA atau setelah melakukan wawancara, atau menuliskan pengalamannya agar dibaca teman lain. Dengan kata lain, kemampuan menulis ini mutlak diperlukan oleh anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah untuk sarana belajar.

Guru perlu mengetahui bahwa anak-anak seperti halnya orang dewasa, juga ingin mengekspresikan pikiran dan gagasannya secara tertulis, Dengan

menuliskan pikiran, gagasan, dan pengalamannya, anak ingin tulisannya dibaca oleh orang lain. Untuk memiliki kemampuan menulis ini diperlukan suatu proses menulis. Untuk menghasilkan tulisan yang sempurna diperlukan perbaikan terus-menerus, baik dalam pemilihan kata, penggunaan kalimat, ejaan dan tanda baca, maupun penyusunan isi tulisan sehingga menjadi tulisan yang padu, runtut, dan bias dipahami oleh orang lain. Pemahaman akan pentingnya proses yang berkesinambungan dalam mewujudkan kemampuan menulis, hendaknya membuat guru perlu menyediakan waktu minimal seminggu sekali untuk kegiatan mengarang atau menulis berbentuk tulisan.

Kemampuan menulis seperti halnya kemampuan berbahasa yang lain seharusnya dimiliki oleh setiap anak. Meskipun dalam perkembangannya ada anak yang memang berbakat menulis, ada yang mungkin sulit menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, guru hendaknya tetap memberikan kesempatan yang sama kepada mereka untuk mau berlatih menulis. Dengan banyak berlatih menulis, anak akan mampu menata gagasannya secara sistematis dan logis. Demikianlah

anak yang memiliki kemampuan menulis, biasanya juga mampu membaca dengan baik, Atau dengan kata lain, anak yang senang membaca, biasanya juga senang menulis, baik yang berkenaan dengan apa yang dibacanya, maupun menuliskan gagasan yang benar-benar gagasan asli (original) mereka, bahkan mereka menjadi kritis terhadap gagasan atau pendapat orang lain.

Kemampuan membaca sangat erat hubungannya dengan kemampuan menulis. Anak yang gemar membaca akan memperoleh rasa kebahasaan tertulis, yang kemudian mengalir ke dalam tulisan mereka, Anak-anak yang menulis cerita, puisi, atau biografi biasanya mereka melakukan kegiatan membaca dengan teliti dan memiliki wawasan yang luas. Mereka mulai memperhatikan bagaimana seorang pengarang menyusun alur cerita, menggambarkan secara rinci karakter seorang tokoh, atau menggunakan teknik-teknik penggambaran dalam tulisan mereka.

BAGAIMANA MENDORONG ANAK AGAR SENANG MENULIS?

- Memberikan rangsangan, mungkin berupa gambar atau benda untuk kegiatan mengarang (membuat deskripsi atau cerita)
- Menunjukkan hasil karangan anak lain yang seusianya
- Menunjukkan hasil karangan orang pandai/pengarang ternama, tetapi masih ada salahnya
- Memberikan contoh berbagai tulisan, sehingga anak mengetahui bahwa kemampuan menulis itu penting
- Memberikan teladan, yakni guru atau orang tua juga memperlihatkan suka / gemar menulis.
- Menulis erat kaitannya dengan membaca, maka teladan membaca adalah penting. Semakin banyak anak membaca, semakin matang perkembangan rasa kebahasaan mereka, dan ini sangat membantu ketika mereka mengembangkan kemampuan menulis.
- Memberikan pujian terhadap tulisan anak, tanpa mempersoalkan apa pun hasilnya

- Mengajak atau memotivasi anak untuk menulis pengalamannya setiap hari, minimal satu atau dua paragraf Kegiatan menulis ini dilakukan setiap hari sehingga akan menjadi cerita bersambung.

Memajangkan hasil tulisan anak, sehingga anak-anak yang belum mampu menulis terdorong untuk mau menulis

APA YANG HARUS DILAKUKAN ANAK UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS?

- Anak perlu mempunyai pengalaman menulis, yakni menulis berbagai jenis tulisan untuk ditujukan kepada orang yang berbeda. Misalnya, menulis surat untuk teman, orang tua, guru, pak lurah, pak polisi, redaksi dan surat kabar, Masing-masing isi surat ini memerlukan pilihan kata dan pola kalimat yang berbeda karena ditujukan kepada orang yang berbeda.
- Anak lebih sering menulis berbagai jenis tulisan untuk berbagai konteks, hal ini dapat menjadikan mereka lebih terampil dan bisa memenuhi kebutuhan pembacanya. Tulisan mereka juga bisa membetikan

rasa kepuasan pribadi. Sebab jika tulisannya diterima, diakui, dan ditanggapi orang lain, ini akan mendorong mereka untuk tetap menulis, Akhirnya mereka memahami bahwa menulis tidak sekedar untuk berkomunikasi, tetapi sekaligus untuk mendapatkan kesenangan.

- Kegiatan menulis hendaknya bertujuan untuk pembaca yang nyata sehingga kegiatan menulis itu berlangsung secara alamiah/tidak mengada-ada, Semakin tinggi kelasnya, anak dapat dibimbing mengirimkan tulisannya ke majalah anak-anak, kepada seseorang yang akan dikunjungi sebagai nara sumber, atau disediakan majalah dinding sehingga secara berkesinambungan semua anak mempunyai kesempatan dan tulisannya dapat dipajangkan dan dibaca oleh teman lain.

CONTOH KEGIATAN MENULIS YANG DAPAT DIKEMBANGKAN DI KELAS-KELAS AWAL

- **Membuat dan menulis kartu ucapan**

Jenis kegiatan: berpasangan atau kelompok kecil

Tujuan: Anak dapat membuat model kartu ucapan dan menuliskan ucapannya secara kreatif. Kartu ucapan ini bisa untuk menyampaikan ucapan selamat ulang tahun, naik kelas, juara kelas, atau lainnya yang sesuai dengan dunia anak.

Sarana dan sumber belajar: kertas warna-warni jika ada, jika tidak ada gunakan kertas seadanya, misalnya bagian belakang kalender bekas, kardus-kardus bekas, pensil atau spidol warna-warni, gunting, dan lem.

Kegiatan belajar-mengajar;

- Menulis kartu ini dapat dimulai dengan tanya jawab apakah anak pernah melihat kartu undangan, gunanya untuk apa, mengapa kartu undangan dibuat menarik, dan sebagainya,

- Sebaiknya kegiatan menulis kartu ucapan ini merupakan bagian dari kegiatan berbahasa yang lebih luas (unit), misalnya dengan tema olahraga atau tema yang anak sukai, ada kegiatan membaca teks yang berkaitan dengan olahraga, memahami isi teks menjawab atau membuat pertanyaan bacaan secara lisan, menuliskan ringkasan bacaan secara individual, menulis puisi yang berhubungan dengan olahraga, dan menulis undangan pertandingan untuk sekolah lain.
- Kegiatan menulis undangan dapat dilanjutkan dengan menuliskan berbagai kartu ucapan. Guru dapat menunjukkan atau memberikan contoh, sehingga anak mempunyai gambaran tentang kartu ucapan,

Menulis deskripsi berdasarkan gambar atau benda nyata

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan dalam bentuk deskripsi tentang benda atau apa pun yang ada di sekitarnya secara rinci.

Sarana dan sumber belajar: benda-benda yang ada di sekitar, termasuk buah-buahan atau tanaman yang dikenal baik oleh anak.

Kegiatan:

1. Guru membawa beberapa benda dan juga buah-buahan, atau mengajak anak ke luar kelas melakukan pengamatan terhadap benda-benda di lingkungan sekolah. Jika beberapa anak mempunyai minat yang sama terhadap benda tertentu, mereka bisa dijadikan satu kelompok.
2. Ketika siswa sedang mengamati benda, tanaman, atau apa pun guru dapat mengarahkan anak bagaimana cara mengamati benda tersebut. Misalnya kepada anak yang mengamati tanaman, guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan; tanaman apa ini, di mana kamu melihatnya, bagaimana bentuk daunnya, adakah buahnya dan bagaimana rasanya, dan sebagainya. Jika ada beberapa anak mengamati benda yang sama, berilah kesempatan mereka untuk mendiskusikan pertanyaan guru itu.

3. Setelah anak-anak menjawab semua pertanyaan guru, mintalah anak segera menuliskan apa yang telah diamatinya itu. Ingatkan agar anak menulis apa yang diketahuinya tentang benda itu serinci mungkin, dan akan lebih bagus jika disertai dengan gambarnya.

4. Untuk mengetahui hasil tulisan anak, guru bisa meminta anak untuk menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku. Mereka membaca hasil tulisan temannya dan apakah tulisan itu bisa dipahami. Guru memilih beberapa anak untuk membacakan tulisan temannya, minta tanggapannya dan secara klasikal, guru juga minta tanggapan anak lain untuk memberikan saran perbaikan. Pada saat tulisan anak tertentu dibahas, sebaiknya guru membuat catatan, sehingga guru mempunyai catatan tentang anak itu, dan di lain jam pelajaran guru bisa membelikan giliran kepada anak lain yang hasil tulisannya belum dibahas.

Menulis surat untuk teman, orang tua, guru, tokoh masyarakat, penulis buku atau pak lurah/aparat desa

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menulis surat untuk pembaca yang berbeda-beda

Sarana dan sumber belajar: contoh macam-macam surat Kegiatan:

- Guru menyiapkan sebuah surat, yakni surat sesungguhnya yang diterima dari kawan atau saudaranya jadi, masih ada amplop surat, perangko yang masih menempel pada amplop, dan suratnya itu sendiri.
- Salah seorang anak diminta membacakan surat tersebut, sedangkan yang lain mendengarkan
- Secara berpasangan anak melakukan tanya jawab tentang isi surat
- Guru mengajukan pertanyaan, misalnya:

- apakah di antara mereka ada yang pernah berkirim atau menerima surat seperti dia, dari mana atau dikirim kepada siapa surat itu, berapa biaya perangkonya apa isi surat yang ditulisnya dan sebagainya
- Tugaskan anak secara perorangan untuk menulis surat kepada teman jika anak sudah bisa menulis surat kepada teman, kegiatan dapat dilanjutkan, misalnya anak menulis surat untuk orang tua, penulis buku yang disukai, atau kepada pak lurah tentang suatu masalah misalnya ada penambangan pasir atau penebangan hutan secara liar yang tidak ditertibkan. Kegiatan menulis ini untuk kegiatan menulis secara perorangan (individual).

Menulis puisi

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan pengalaman atau kegemarannya dalam bentuk puisi yang sederhana

Sarana dan sumber belajar: guntingan puisi anak-anak dari majalah, surat kabar, atau puisi yang diambil dari buku.

Kegiatan:

- Guru membacakan salah satu puisi yang telah dipilih, dan anak-anak disuruh memperhatikan. Kemudian satu dua anak diminta membacakan dengan ekspresi seperti yang dilakukan guru. Kegiatan berikutnya anak-anak menjelaskan isi puisi: bercerita tentang apa, bagaimana perasaan si penulis puisi ketika itu, dan

Sebagainya Guru bersama-sama anak menyusun puisi secara Masikal, misalnya tentang 'hujan', sebelumnya pancinglah dengan pertanyaan : apa yang terjadi sebelum hujan turun, bagaimana keadaan awan, angin, udara?

Mulailah dengan menuliskan baris-baris untuk bait pertama, yakni keadaan alam sebelum hujan turun. Hendaknya guru mengaktifkan anak agar mereka yang menuangkan gagasannya. Misalnya, jadilah puisi seperti ini:

Awan hitam berarak

Udara terasa dingin

Angin bertiup kencang

Titik air turun satu-satu

Tiada lama titik air menjadi hujan

Kian lama kian deras

Lanjutkan kegiatan secara individual, anak melanjutkan bait berikutnya. Terlebih dahulu guru menerangkan bahwa puisi ini dapat dilanjutkan dengan pengalaman, yang mungkin sangat menegangkan, menakutkan, atau mungkin menghibur, Misalnya lanjutan tulisan anak seperti ini:

Hujan semakin deras

Aku sendirian berteduh di sini

Di teras sebuah rumah tua, kosong

Jauh dari tempat lain

Kiri kanan sepi.

Guru juga dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk menuliskan puisi sesuai dengan selera atau pengalaman anak sendiri, sehingga anak dapat

mengembangkan atau menuangkan gagasan kreatifnya. Melalui menulis puisi, juga dimaksudkan untuk menggugah rasa bermain anak dengan kata-kata dan struktur kalimat mereka sendiri. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan kesadaran bahwa kata atau kalimat mengandung kekuatan untuk menyampaikan pengibaratan dan metafora, serta irama.

- **Menulis cerita dengan bantuan guru**

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan cerita yang pernah dia lihat atau dengar dengan bantuan guru

Sarana dan sumber belajar; cerita dari buku atau yang pernah anak lihat/dengar

Kegiatan:

1. Guru menjelaskan semacam lembar kerja, yang harus dilengkapi oleh anak. Setelah anak membaca kalimat yang ditulis guru, anak diminta menuliskan kelanjutan cerita sesuai dengan imajinasinya pada tempat yang

sudah tersedia, Doronglah anak untuk menggunakan kertas lain jika tempat yang tersedia tidak mencukupi

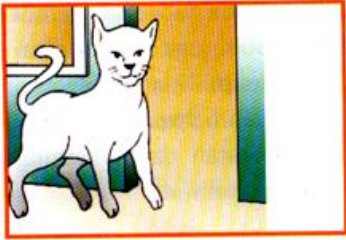
2. Mintalah dua atau tiga anak secara bergantian membacakan cerita utuh yang sudah ditulisnya,
3. Mintalah anak lain menanggapi isi cerita yang dibacakan anak tersebut, jika mungkin anak yang menanggapi itu juga diminta memberikan saran perbaikan.
4. Kegiatan dapat dilanjutkan dengan anak membuat cerita lain sesuai dengan pengalamannya atau minatnya

Misalnya guru **membuat** lembar kerja **seperti** berikut.

Kucing kecil ini pergi ke pasar



Kucing kecil ini ada di rumah



Kucing kecil ini mempunyai ikan goreng





Kucing kecil ini berkata "Wooooo.....woo orang- orang mau pulang aku dapat apa ya?..."



Menulis Buku Harian

Jenis **kegiatan:** Individual

Tujuan : Anak dapat menuliskan kejadian yang berkesan yang mereka alami sehari-hari.

Sarana dan sumber belajar: Kejadian yang mereka alami sehari-hari

Kegiatan:

- Sebagai awal kegiatan, guru dapat mengajak anak mengingat kembali apa yang mereka alami semenjak menjadi siswa di sekolah ini. Misalnya sewaktu masuk

sekotah pertama kali, masih diantar ibu, lalu di kelas tidak kenal seorang pun dengan teman barunya. Tapi ia tidak menangis ketika ia mendapat tempat duduk di belakang dan ditinggal pulang oleh ibunya, dan seterusnya.

- Setelah anak bisa mengingat pengalamannya, guru bisa meminta anak untuk menuliskan dalam buku tulisnya.

- Setelah itu, guru mengajak anak mengingat pengalamannya pada hari kemarin, selama seharian apa yang mereka lakukan, lalu dari kegiatannya itu mintalah menunjukkan mana yang paling berkesan, dan mengapa,

- Guru bisa menjelaskan bahwa kegiatan menulis buku harian ini bisa dilanjutkan sampai dewasa nanti atau dapat menjadi cerita bersambung, karena dengan memiliki buku harian, banyak hal yang berkaitan dengan dirinya bisa dicatat. Catatan ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk menulis tentang keinginan atau cita-citanya, bisa untuk memperbaiki dirinya, dan mereka bisa diminta untuk mencari alasan lainnya.

- Ketika anak menuliskan buku hariannya, sebaiknya guru tidak mengomentari atau mengkritik, biarkan mereka menulis apa saja yang mereka inginkan.

Menulis petunjuk

Jenis kegiatan: Individual atau berpasangan

Tujuan: Anak dapat menuliskan petunjuk cara membuat sesuatu secara berurutan langkah demi langkah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang lain.

Sarana dan sumber belajar; petunjuk membuat layang-layang, petunjuk membuat boneka dari kain perca atau kam sisa (biasanya dari tukang jahit), petunjuk membuat telur dadar, cara menggunakan telepon umum, cara menanak nasi, cara membuat mi, membuat kopi panas, atau petunjuk lain yang sederhana **Kegiatan:**

- Salah seorang anak dari pasangan itu membaca petunjuk cara membuat mi goreng dari pembungkus mi siap saji (instan), Anak yang satu memeragakan dengan alat yang telah disediakan guru, Misalnya, siapkan air sebanyak dua gelas, tuangkan ke dalam panci. Nyalakan kompor dan letakkan panci itu di

atasnya. Tunggu air hingga mendidih, lalu masukkan mi ke dalamnya, dan seterusnya.

- Setelah anak memahami cara membuat petunjuk, mintalah anak secara berpasangan menuliskan petunjuk yang mereka sudah bisa kerjakan, misalnya ada kelompok yang menuliskan petunjuk cara membuat telur dadar, cara menggunakan telepon umum, membuat layang-layang, atau membuat boneka dari kain perca.
- Mintalah anak dari salah satu atau dua pasangan membacakan hasil tulisannya, dan anak dari kelompok lain mencoba petunjuknya, untuk mengetahui apakah bisa dipahami dan dilaksanakan, Apakah kalimat atau pilihan kata yang digunakan bisa dipahami.

Menulis petunjuk disertai denah/peta

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan petunjuk perjalanan dari rumah ke sekolah, atau dari sekolah ke pasar, ke kantor pos, ke kantor kelurahan, dan sebagainya disertai dengan membuat denahnya.

Sarana **dan sumber belajar:** Pengalaman anak

Kegiatan:

- Dua atau tiga anak secara bergiliran menceritakan secara lisan rute perjalanan masing-masing dari rumah ke sekolah. Teman lainnya menyimak dan memberikan tanggapan
- Ketika anak itu menceritakan, mintalah anak lain menggambarkan denahnya, apakah ceritanya jelas sehingga anak lain dapat memahaminya melalui gambar tersebut
- Jika mereka sudah memahami, mintalah secara perorangan untuk memutuskan petunjuk, dan mintalah mereka memberi petunjuk dari sekolah (sekolah sebagai awal petunjuk) sehingga semua anak bisa memahami tempat yang akan ditujunya, misalnya dari sekolah ke kantor pos, dari sekolah ke puskesmas, ke tempat telepon umum, dan sebagainya.

Menulis cerita berdasarkan gambar seri

Jenis kegiatan: Individual atau berpasangan

Tujuan: Mengembangkan daya cipta dan imajinasi anak melalui menulis cerita berdasarkan gambar seri

Sarana dan sumber belajar Gambar seri (terdiri atas 4 atau 6 buah) misalnya kegiatan anak saat liburan berenang dan mancing di sungai, kegiatan di pasar, atau pak tani yang duduk di sawah, dan sebagainya yang diberikan guru

Kegiatan:

- Guru memberikan gambar seri kepada setiap anak/pasangan, boleh gambar seri yang sama, boleh juga berbeda
- Guru dapat memancing dengan pertanyaan dari setiap gambar, agar anak bisa menceritakan sebanyak-banyaknya tentang isi gambar tersebut.
- Sebelum anak mengerjakan tugas, mintalah mereka mengurutkannya terlebih dahulu. Sebaliknya guru tidak langsung membetulkan jika ada anak yang salah mengurutkan, tanyakan mengapa dia mengurutkan seperti itu?

- Berilah kebebasan kepada anak untuk menuliskan katimat sebanyak-banyaknya pada setiap gambar sesuai dengan kemampuan setiap anak.

Menulis pengalaman berdasarkan peristiwa yang dilihat/dialami

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan pengalamannya dalam bentuk cerita

Sarana dan sumber belajar: Pengalaman anak, misalnya: saat melihat tabrakan

kendaraan, membantu seorang nenek menyeberang jalan raya, pengalaman dikejar

anjing, lomba berenang di sungai, atau pengalaman yang lain

Kegiatan:

- Guru menjelaskan bahwa masing-masing kita mempunyai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, Di antara

pengalaman itu pasti ada yang sangat berkesan, yang tidak mudah untuk dilupakan. Guru memberikari contoh pengalamannya sendiri, atau membacakan pengalaman orang lain yang membuat anak-anak tertarik menyimakoya. Anak diminta untuk memperhatikan bahwa cerita pengalaman dapat dilengkapi dengan ungkapan perasaan seperti mengungkapkan rasa gembira, sedih, rasa takut, rasa rnarah, jengkel, atau rasa kasihan/iba.

- Mintalah anak untuk mengingat-ingat pengalaman apa yang pernah dia alami dan mempunyai kesan khusus. Boleh juga satu atau dua anak diminta untuk mencentakan setara lisan terlebih dahulu, teman lain menyimak dan memberikan tanggapan atau beritanya.
- Mintalah anak menuliskan pengalaman masing-masing dan ingatkan bahwa mereka bisa menggunakan berbagai ungkapan perasaan dalam tulisannya. juga boleh dilengkapi dengan gambar
- Kegiatan dapat dilanjutkan dengan anak membacakan tulisannya, anak lain menanggapi, kemudian semua

karangan anak bisa pula dipajangkan agar bisa dibaca oleh teman-temannya

Menulis laporan hasil pengamatan/percobaan/wawancara (perlu dijelaskan struktur laporan, surat, dan sebagainya).

Jenis kegiatan: Individual atau pasangan

Tujuan: Anak dapat menuliskan laporan setelah melakukan pengamatan, kegiatan

percobaan. atau melakukan wawancara.

Sarana dan sumber belajar: Percobaan IPA, pengamatan lingkungan, atau kegiatan wawancara dengan nara sumber.

Kegiatan:

- Guru merencanakan kegiatan misalnya melakukan percobaan IPA dengan menggunakan lembar kerja, Setelah kegiatan percobaan biasanya dilanjutkan dengan diskusi kelompok Apa saja yang mereka diskusikan, hendaknya ada seorang anak yang mencatatnya.

- Mintalah anak menuliskan laporan dari hasil percobaannya, apakah berhasil atau gagal. Tulisan dimulai dari persiapan sebelum percobaan, lalu langkah-langkah percobaan, serta hasilnya, Anak bisa juga membahas mengapa percobaannya gagal, untuk melatih anak mampu mengemukakan penyebab atau alasan dalam tulisannya.
- Dua atau tiga tulisan anak dibahas bersama, misalnya bagaimana dia menyajikan tulisan apakah sistematis, apakah lengkap yang dilaporkan, bagaimana penggunaan kalimat dan pilihan kata, dan penulisan tanda baca
- Meskipun guru biasanya hanya bisa membahas beberapa tulisan anak, sebaiknya tulisan anak yang lain juga diperiksa, juga sampaikan kepada anak yang bersangkutan tentang kekurangan dan kelebihan mereka, sehingga mereka tahu dan bisa memperbaikinya. Perlu diingat bahwa setiap anak mempunyai potensi untuk menjadi penulis, dan mereka mempunyai hak yang sama untuk diberi perhatian guru.

Menulis percakapan/dialog

Jenis Kegiatan: Pasangan

Tujuan: Anak dapat mengembangkan percakapan atau dialog dalam bentuk komik

Sarana dan sumber belajar: Gambar (lembar kerja) dari guru **Kegiatan:**

- **Guru** membagikan lembar kerja kepada pasangan untuk didiskusikan
- Anak diminta mengisi dengan percakapan pada tempat yang tersedia
- Jika anak sudah bisa membuat percakapan berdasarkan gambar yang disediakan guru, kegiatan dapat dilanjutkan dengan anak menuliskan percakapan sendiri tanpa bantuan apa pun dari guru. Jika diperlukan gambar, anak diharapkan bisa menggambar sendiri

Menulis cerita imajinatif (khayal)

Jenis kegiatan: Individual

Tujuan: Anak dapat menuliskan cerita sesuai dengan imajinasinya

Sarana dan sumber belajar: Cerita yang menarik minat anak, seperti cerita tentang putri dan pangeran dalam dongeng, tentang astronot, atau pemadam kebakaran.

Kegiatan:

- Anak diminta memikirkan tokoh tertentu yang menjadi idola (kesukaan) untuk menjadi tokoh ceritanya
- Mintalah satu atau dua anak menjelaskan tokoh yang akan diceritakan dan mintalah mereka menjelaskan alasan mengapa memilih tokoh itu.
- Anak menuliskan cerita **secara** individual dan mintalah dia menambahkan gambar untuk ilustrasi tulisannya
- Doronglah anak untuk menuliskari dialog kalau memang dialog diperlukan dalam ceritanya itu

- Minta dua atau tiga anak membacakan hasilnya yang telah selesai Agar anak merasa dihargai, mintalah apakah karangannya boleh dipajangkan agar bisa dibaca teman lain.

Aspek penting dalam proses menulis:

- Kemampuan menulis hanya bisa dimiliki anak melalui banyak latihan
- Proses menulis sendiri berlangsung melalui tahapan: mulai menulis dalam bentuk burarn (drafting), lalu diperbaiki dan diperbaiki lagi hingga menjadi tulisan yang sempurna.
- Untuk bisa menulis dengan baik, harus melalui proses yang berulang-ulang.

Untuk itu guru perlu menanamkannya kepada anak sejak dim, Hal ini penting dilakukan sebab anak sering mempunyai keyakinan bahwa setiap kali dia menulis, maka tulisan itu tidak bisa diubah atau diperbaiki.

- Guru perlu menjelaskan bahwa para penulis dewasa pun sebetulnya melakukan berkali-kali perbaikan dalam tulisannya sebelum menjadi buku yang siap dibaca orang lain.

Untuk itu, guru perlu mendorong anak agar mau memperbaiki tulisannya dari merencanakan tulisan, menulis dalam buram 1, buram, 2, buram 3. hingga menjadi hasil tulisan yang sempurna.

Untuk melatih anak agar mampu menulis sedini mungkin, sebaiknya guru menyediakan waktu untuk kegiatan menulis sekali seminggu hingga anak dapat menghasilkan tulisan yang bisa dibaca dan dipahami orang lain.

CARA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS

- Motivasi anak agar tidak takut dengan kesalahan, sehingga anak mau mencoba menulis karangan dengan setiap kali memperbaiki kesalahannya. Guru menyarnpaikan bahwa tulisan yang baik melalui berbagai kesalahan yang telah diperbaiki.

- Mintalah anak bekerja dalam kelompok agar terjadi diskusi atau tukar pengalaman sebelum mereka memulai untuk menulis.

Mintalah anak menanggapi tulisan teman atau tulisan dari buku, agar anak dapat mengembangkan kemampuan menanggapi tulisan teman atau teks dari buku tulisan lain yang telah dibacanya secara kritis.

- Motivasilah anak untuk sering menulis agar lebih percaya diri, karena anak perlu menyadari kelebihan dan keterbatasannya
- Bimbinglah anak agar mampu memilih bentuk yang tepat untuk tulisannya (apakah surat puisi, atau cerita) dengan selalu menggunakan kata - kata dan idenya sendiri.
- Bimbinglah anak agar selalu memperbaiki tulisan dan penggunaan kalimatnya, agar disesuaikan dengan pembaca yang akan menjadi sasarnya
- Bimbinglah anak agar mampu menggunakan beragam tulisan/karangan untuk keperluan belajar: anak mampu

menyusun kembali berbagai gagasan dari tulisan orang lain

Cara lain menumbuhkan minat dan kemampuan anak membuat karangan

- Anak diajak mengunjungi suatu tempat yang menarik perhatiannya, misalnya kesibukan di pasar, tiap anak bisa menuliskan apa saja yang dijual di pasar, menulis menu makanan tertentu dengan menyebutkan bahan-bahan yang harus dibeli di pasar.
- Anak diajak mengamati gambar atau benda-benda tertentu di kelas atau di halaman sekolah, lalu diminta menulis deskripsi (mendeskripsikan secara tertulis salah satu benda yang menarik perhatiannya).
- Anak diminta menuliskan hal-hal yang menarik dari buku yang selesai dibacanya.
- Anak diminta menulis surat kepada pengarang buku, karena dia menyenangi buku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Akhadiah dkk. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Grasindo, 1992
- Avelrod, Rise B. and Charles R. Cooper. Guide to Writing. New York: Saint Martin's Press, 1988.
- Azhar, Arsyad. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Benny A. Pribadi, Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Dian Rakyat, 2010
- Brewer Jo Ann, Early Childhood Education Preschool through Primary Grades, Boston: Pearson Education: 2007
- Brown, R. Principles of Language Learning and Teaching. San Fransisco State University: Lougman, 2000
- Bromley, KD. Language Arts: Exploring Connection. Boston: Allyn and Bavon. 1992.
- Bogdan Robert C & Sari knop Biklen, Qualitative Research for Education: an introduction to Theory and Methodes, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 982

Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran (<http://smacepiring.wordpress.com/>)

Bogdan, Robert C. and Sari Knop'p Biklen. Qualitative Research for Education. Boston, MA: Allyn and Bacon.1982

Brewer, Jo Ann. Introduction to Early Childhood Education Preschool Throught Primary Grades Introduction. Boston: Allyn and Bacon of Simon and Schuster, Inc, 1992

Chaer, Abdul. Psikolinguisti, Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Denzin, Norman K. and Yvonna:S. Lincoln. 1994. The Landscape of

Dryden, Gordon. Revolusi Cara Belajar. Bandung: Kaifa.2000

Dalman. Keterampilan Menulis. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011

Djamarah, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Santosa, Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.

Sanjaya, Wina , *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011

Semiawan,C dan Utami unandar,*Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1987

Sujanto. *Keterampilan Berbahasa Membaca – Menulis – Berbicara Untuk Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1988.

Udin S. Winataputra. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.2003

W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT.Grasindo, 1991

Weaver, Constance. *Understanding Whole Language from Principles to Practice*

Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesmen)*. Bandung: Rosda, 2012

BIOGRAFI PENULIS

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd, dilahirkan di Tuban



pada tahun 1987. Menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006. Mengikuti Program Magister Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun

2013. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2016 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Dosen BBLBA Malang tahun 2018 sampai sekarang dan sebagai Peneliti.

No. Telepon 081239773036.

Siska Nur Wahida, M.Pd, dilahirkan di Nganjuk pada



tahun 1993. Putri dari bapak H. Sodiq dan Ibu Hj. Anasikah. Menyelesaikan Studi Pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Mengikuti Program Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Guru

Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2017. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2019 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, Dosen Universitas Negeri Terbuka Malang tahun 2019 sampai sekarang, Guru MI Negeri Rejoso PP. Darul Ulum Peterongan Jombang Tahun 2017 sampai 2020 dan sebagai Peneliti. No. Telepon 0856- 4646-9099.